

TESIS

**PEMEROLEHAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA ANAK USIA PRASEKOLAH
DI KECAMATAN BARRU: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**

**THE ACQUISITION OF INDONESIAN VOCABULARY OF PRESCHOOL CHILDREN
AT BARRU DISTRICT: A PSYCHOLINGUISTIC STUDY**

HASNIAR

F012181005



PROGRAM PASCASARJANA LINGUISTIK

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

**PEMEROLEHAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA ANAK USIA PRASEKOLAH
DI KECAMATAN BARRU: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

HASNIAR

F012181005

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA LINGUISTIK

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

TESIS

**PEMEROLEHAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA ANAK USIA PRASEKOLAH
DI KECAMATAN BARRU: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**

Disusun dan diajukan oleh:

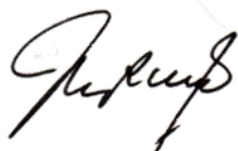
HASNIAR
Nomor Pokok : F012181005

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 3 Februari 2021
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasehat,

Ketua



Dr. Nurhayati, M.Hum.

Anggota



Dr. Ery Iswary, M.Hum

Ketua Program Studi
Linguistik,



Dr. Ery Iswary, M. Hum



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Hasniar
NIM : F012181005
Jurusan/Program Studi : S-2 Linguistik

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul **“Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Barru: Kajian Psikolinguistik”** merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini adalah hasil karya orang lain yang diplagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 29 Januari 2021

Yang membuat pernyataan


Hasniar

MOTTO AND DEDICATION

Don't put till tomorrow what you can do today

The happiness will come to you if you have a kindness

Never ask someone before try by yourself

This thesis is dedicated to

My most beloved mother and father

Hj. Masati and Syamsul

PRAKATA

Alhamdulillah Alhamdulillah Rabbil Alamin puji syukur tiada henti penulis panjatkan kehadirat Allah Swt berkat campur tangan-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini pada waktu yang tepat. Penulisan tesis ini adalah upaya penulis memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar magister pada Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin Makassar. Ada berbagai rintangan yang penulis hadapi dalam upaya perampungan tesis ini, namun dengan ketekunan dan kerja keras disertai doa, akhirnya penulisan tesis ini dapat diselesaikan pada waktu yang tepat.

Penulis menyadari bahwa adanya berbagai kekurangan yang terdapat dalam tesis ini sebagai akibat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis selalu membuka diri untuk menerima kritik yang konstruktif dari berbagai pihak sebagai upaya penyempurnaan tesis ini. Kritik tersebut tidak saja berguna untuk memperbaiki karya tulis tetapi juga berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang penulis geluti.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis telah mendapat bantuan, dorongan semangat, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Dr. Nurhayati, M.Hum dan Dr. Ery Iswary, M. Hum., masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II atas bimbingan, kesabaran yang tak pernah surut dan ketekunan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam mengarahkan penulis menyelesaikan tesis ini. Ucapan terima kasih pula tak lupa penulis sampaikan kepada para Penguji Prof. Dr. Lukman, M.S., Dr. Gusnawaty, M.Hum. Dr. Ikhwan M.Said, M.Hum. yang telah memberikan banyak arahan dan masukan kepada penulis. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Dr. Ery Iswary, M.Hum, Ketua Prodi dan dosen-dosen pengajar S-2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Demikian juga untuk para staf/karyawan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah melayani segala kelengkapan administrasi penulis dengan baik.

Ucapan terima kasih yang istimewa penulis sampaikan kepada orang tua tercinta yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, dorongan, motivasi, materi dan doa yang tak henti-hentinya dipanjatkan untuk penulis. Terima kasih juga disampaikan kepada adik tersayang Angga Purnama yang telah menjadi motivasi untuk diri penulis. Kepada seluruh sahabat (3M2N dan Calon Umi Sholehah) dan semua keluarga dari penulis yang tidak disebutkan satu per satu yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini. Terima kasih kepada saudara Abdul Fattah, S.IP. yang telah banyak membantu penulis mulai dari awal masuk magister hingga pada saat pengerjaan tesis ini. *Special thanks* tidak lupa penulis ucapkan kepada diri penulis sendiri yang telah berjuang dengan sekuat tenaga berusaha dan berdoa agar dapat menyelesaikan tesis ini, telah berhasil melewati badai rintangan yang sempat datang menimpa penulis, yang penulis anggap sebagai proses menuju pendewasaan. Adanya cobaan ini membuat penulis semakin banyak mengerti dan mempelajari hidup untuk ke depannya. Terima kasih cobaan dan terima kasih diriku yang masih kuat bertahan sampai detik ini.

Semoga segala bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak tersebut mendapat balasan dari Allah swt. Harapan penulis kiranya karya ini dapat diterima sebagai sumbangan pikiran penulis dan dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya serta dapat menjadi referensi untuk penulis selanjutnya dan bernilai ibadah.

Makassar, 5 Desember 2020

Hasniar

ABSTRAK

HASNIAR. *Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Barru: Kajian Psikolinguistik* (dibimbing oleh Nurhayati dan Ery Iswary).

Penelitian ini bertujuan (1) menjelaskan cara pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah; (2) mendeskripsikan jenis kelas kata bahasa Indonesia yang dominan digunakan anak usia prasekolah; dan (3) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata anak usia prasekolah di Kecamatan Barru.

Jenis penelitian ini adalah penelitian gabungan deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik rekam, catat, dan wawancara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) cara pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah di Kecamatan Barru melalui dua cara yaitu peniruan dan peranan masukan. Cara peniruan dibagi menjadi dua yaitu peniruan kreatif sempurna dan peniruan kreatif tak sempurna; (2) Jenis kelas kata yang digunakan anak usia prasekolah terdapat 7 kelas kata. Kelas kata yang dominan digunakan anak usia prasekolah dari tiga desa yang diteliti yaitu, kelas kata benda (nomina) dengan persentase sebagai berikut. Desa Anabanua memiliki persentase kata benda 28,78%, kata kerja 28,29%, kata keterangan 12,68%, kata bilangan 10,73%, kata sifat 9,26%, kata ganti 8,29%, kata tugas 2,43%. Desa Palakka memiliki persentase kata benda 31,81%, kata kerja 25,45%, kata keterangan 20%, kata sifat 11,81%, kata bilangan 7,72%, kata tugas 3,18%, kata ganti 0%. Desa Sumpang Binangae memiliki persentase kata benda 26,64%, kata kerja 22,39%, kata keterangan 18,14%, kata sifat 14,67%, kata tugas 8,88%, kata bilangan 5,01%, kata ganti 4,24%; dan (3) terdapat tiga faktor yang berpengaruh dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah yaitu: faktor lingkungan, faktor usia, dan faktor jenis kelamin.

Kata kunci: Pemerolehan kosakata bahasa Indonesia, anak usia prasekolah, psikolinguistik.

ABSTRACT

HASNIAR. The Acquisition of Indonesian Vocabulary of preschool Children at Barru District: A Psycholinguistic Study (supervised by Nurhayati and Ery Iswary).

The research aims at elaborating the method of acquiring Indonesian vocabulary of the preschool children, describing Indonesian word classes which are dominantly used by the preschool children at Barru District.

The research used the combination of the qualitative and quantitative methods using the psycholinguistic approach. The research data were collected using the scrutinized method with the recording, note-taking, and interview techniques.

The research result indicates that the methods of Indonesian vocabulary acquisition of the preschool children at Barru District through two methods imitation and input role. The imitation method is divided into two namely the perfectly creative imitation and imperfectly creative imitation. There are 7 word classes used by the preschool children. The dominant word class used by the preschool children from three villages investigated is the noun percentage of 28.78%, verb 28.29%, adverb 12.68%, numeral 10.73%, adjective 9.26%, pronoun 8.29%, conjunction 2.43%. Palakka Village has the noun percentage of 26.64%, verb 25.45%, adverb 20%, adjective 11.81%, numeral 7.72%, conjunction 3.18%, pronoun 0%. Sumpang Binangae Village has the noun percentage of 26.64%, verb 22.39%, adverb 18.14%, adjective 14.67%, conjunction 8.88%, numeral 5.01%, pronoun 4.24%. There are three factors affecting Indonesian vocabulary acquisition of the preschool children namely: environmental, age, and gender factors.

Key words: Indonesian vocabulary acquisition, preschool children, psycholinguistics.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
MOTTO AND DEDICATION	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR BAGAN.....	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat Teoretis.....	10
2. Manfaat Praktis.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Hasil Penelitian Relevan	12
B. Landasan Teori	16
1. Psikolinguistik	16
2. Pemerolehan Bahasa	17
3. Tahapan dan Karakteristik Pemerolehan Bahasa Pertama .	31
4. Kosakata	36
5. Jenis Kelas Kata	37
6. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemerolehan Bahasa Anak Usia Prasekolah.....	42
7. Anak Usia Prasekolah.....	45
C. Kerangka Pikir.....	48
D. Definisi Operasional	49

BAB III METODE PENELITIAN.....	50
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	50
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	51
C. Populasi dan Sampel	52
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
E. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Hasil Penelitian	58
1. Cara Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia Prasekolah.....	58
2. Jenis Kelas Kata yang Dominan digunakan Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Barru	66
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Barru.....	76
B. Pembahasan	91
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	98
A. Simpulan	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Pikir	48
------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Table 1 kelas kata dominan bahasa indonesia anak usia prasekolah di desa anabanua kecamatan barru.....	66
Table 2 kelas kata dominan bahasa indonesia anak usia prasekolah di desa palakka kecamatan barru.....	68
Table 3 kelas kata dominan bahasa indonesia anak usia prasekolah di desa sumpang binangae kecamatan barru.....	69
Table 4 kata benda yang diujrkan anak usia prasekolah.....	71
Table 5 kata kerja yang diujarkan anak usia prasekolah.....	72
Table 6 pemerolehan kosakata bahasa indonesia anak usia prasekolah di desa anabanua kec. barru.....	82
Table 7 pemerolehan kosakata bahasa indonesia anak usia prasekolah di desa palakka kec.barru.....	85
Table 8 pemerolehan kosakata bahasa indonesia anak usia prasekolah di desa sumpang binangae kec.barru.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia lahir ke dunia tanpa bisa berbicara sedikit pun. Saat keluar dari rahim sang ibu, seorang bayi hanya menangis. Hal tersebut merupakan proses komunikasi pertama yang ditunjukkan oleh bayi. Biasanya orang tua akan bahagia bahkan ada yang menangis terharu ketika mendengar suara tangisan pertama sang bayi. Hal itu menandakan bahwa bayi dalam keadaan hidup dan sehat.. Setelah beberapa minggu tangisan bayi pun sudah bisa di tandai oleh orang tua, ketika bayinya menangis itu menandakan dia sedang lapar, mengantuk, haus, dan sebagainya.

Bunyi tangisan tersebut merupakan proses komunikasi pertama seorang bayi. Sebagaimana bahasa secara universal merupakan suatu media yang digunakan untuk berkomunikasi serta untuk mengetahui satu sama lain. Bahasa adalah suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan setiap orang. Melalui bahasa, kita dapat mengungkapkan apa yang kita inginkan, apa yang kita pikirkan serta apa yang kita rasakan baik secara lisan maupun tulisan dalam bentuk kata ataupun kalimat. Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2011:1).

Bahasa yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi hendaknya bahasa yang baik dan benar. Manusia akan menjadi pembicara yang baik dengan mengucapkan bahasa dan perkataan yang baik dan benar. Sebagaimana tercantum dalam surah Al-Ahzab:70 berikut.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar. Selanjutnya bahasa dan perkataan yang benar dapat diperoleh melalui pemerolehan bahasa pertama sang anak, di mana pemerolehan bahasa di mulai sejak seorang anak lahir di muka bumi ini. Menurut Dardjowidjojo (2005: 225) istilah pemerolehan di pakai untuk padanan istilah Inggris “*acquisition*”, yang merupakan suatu proses pemerolehan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (*native language*). Sementara Chaer (2015: 167) memberikan pengertian bahwa pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang kanak-kanak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*).

Pemerolehan bahasa pada anak di mulai sejak umur 0-6 tahun. Dalam rentang waktu yang lama, anak membutuhkan perhatian dan bantuan dari orang tua dan lingkungan sekitar untuk membantu

terbentuknya kemampuan berbahasa yang baik. Semakin bertambahnya usia seorang anak, maka akan bertambah pula kemampuan berbahasa pada anak. Serta semakin banyaknya masukan dari lingkungan akan semakin memperbanyak bahasa yang diperoleh sang anak.

Bahasa pertama seorang anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Dimana kosakata yang di gunakannya sehari-hari kebanyakan kosakata yang ia dengar melalui pengasuh, orang tua, teman serta orang-orang terdekatnya. Misalnya, ketika orang yang berada di sekitarnya menggunakan bahasa Bugis, maka dia akan lebih banyak menggunakan bahasa Bugis. Tetapi, jika orang-orang yang berada di lingkungannya menggunakan bahasa yang bervariasi, biasanya sang anak juga akan mengikuti bahasa yang berbeda dari bahasa pertamanya ketika ia fokus untuk meniru bahasa tersebut.

Salah satu fenomena yang terdapat pada anak-anak yang berada di daerah Barru, khususnya di dusun Allejjang. Anak yang dilahirkan dan dibesarkan di daerah Barru dan hidup dengan keluarga yang hanya menggunakan bahasa Bugis akan berbeda bahasanya dengan anak yang diasuh oleh keluarga yang bisa menggunakan bahasa yang bervariasi. Berbeda pula dengan anak yang lahir di Bugis tetapi dibesarkan di Malaysia, Kalimantan atau daerah lainnya yang menggunakan berbagai macam variasi bahasa. Seperti pada contoh berikut ini.

Contoh 1 (Anak yang kesehariannya menggunakan bahasa Bugis)

Penjual : mauki belli apa?

Lisa : elokka melli karoppo [saya mau beli krupuk]

Contoh 2 (Anak yang kesehariannya menggunakan bahasa Indonesia)

Cahaya : bunda, bunda.... bunda itu laki-laki atau perempuan? kenapa ada kumis?

Bu guru : hehe.... perempuan dongk sayang.

Contoh 3 (Anak yang lahir dan dibesarkan di Kalimantan)

Indah : ko pergi makan sudah

Cahaya : iya

Contoh 4

cahaya : mau beli apa Dillah?

Dillah : minumang iyya' [saya minuman]

Cahaya : minumang na juga saya [saya juga minuman]

Pada contoh tersebut di atas terdapat perbedaan percakapan antara contoh 1, 2, 3, dan 4. Pada contoh 1 anak yang sedang berbicara dengan penjual menggunakan bahasa Bugis karena ia belum fasih menggunakan bahasa Indonesia. Anak tersebut lahir dan tumbuh di daerah Barru. Dia tinggal dengan orang tua yang menggunakan bahasa Bugis dalam kesehariannya sehingga bahasa yang dikuasainya pun bahasa Bugis. Pada contoh 2 percakapan yang terjadi antara anak yang lahir di Barru tetapi dibesarkan oleh orang tua yang menggunakan bahasa yang bervariasi sehingga anaknya pun bisa menggunakan bahasa Indonesia. Pada contoh 3 adalah anak yang baru pindah dari Kalimantan ke Barru. Pada saat di Kalimantan ia tinggal bersama dengan orang tuanya dan dalam kesehariannya serta lingkungan sekitarnya menggunakan bahasa Indonesia logat Kalimantan.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, anak yang memiliki variasi bahasa akan menggunakan dua bahasa dalam kesehariannya ketika berbicara dengan teman-temannya. Bahasa yang digunakannya akan mengikuti bahasa apa yang dipakai oleh teman bermainnya. Bahkan ada yang mencampur antara bahasa Indonesia dan Bahasa Bugis. Seperti yang terdapat pada contoh keempat di atas. Anak yang bernama cahaya menguasai dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Pada saat temannya yang bernama Dillah menggunakan bahasa Bugis ia pun mengerti dan mengikutinya. Melalui proses bergaul dengan teman bermain dilingkungannya anak tersebut menemukan dan menggunakan kosakata baru yang ditirunya melalui teman bermain.

Seperti yang telah dijelaskan di atas, kosakata yang diperoleh anak-anak dari teman bermain ketika mereka sedang bermain akan menjadi masukan baru terhadap pemerolehan kosakata mereka. Kosakata seperti kata benda akan dengan mudah mereka temukan berdasarkan apa yang mereka gunakan untuk bermain misalnya: *boneka, alat-alat masak, barbie dan sebagainya*.

Dalam hal ini, orang tua merupakan lingkungan pertama atau tempat pertama seorang anak meniru dan menerima masukan bahasa. Dalam kesehariannya mereka memperoleh bahasa dari orang tua yang mengasuhnya atau orang dewasa di sekitarnya. Bahasa pertama seorang anak diperoleh oleh sang ibu dan bahasa pertama tidak selalu hanya dalam bentuk satu bahasa saja, bila dalam lingkungan sang anak

menggunakan dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari, maka tidak bisa di pungkiri pada tahapan pemerolehan bahasa pertamanya (BI) anak memperoleh dua bahasa (*bilingual*) Hidayah (hal 143). Anak-anak meniru kata-kata yang diujarkan oleh orang tua mereka, misalnya: “Ica’ tolong ambilkan sapu” dari kata perintah ibu tersebut seorang anak bisa mengetahui kosakata kata benda yaitu sapu dengan memperkenalkan benda tersebut kepada anak atau memperlihatkan benda yang bernama sapu. Awalnya anak tidak mengetahui yang mana benda yang di sebut sapu. Adapun biasanya kosakata yang biasanya di dapat dari tetangga misalnya: *ayo kesini, makan, ayo masuk di rumah*. Bahasa yang digunakan oleh anak-anak sangat bergantung dengan keadaan orang tua, pengasuh dan lingkungannya.

Permasalahan yang terdapat dalam peniruan kosakata ketika berbicara yaitu terletak pada faktor usia. Pada saat anak-anak masih berusia 1 tahun kebanyakan dari mereka akan meniru kosakata secara kreatif tak sempurna, namun seiring dengan bertambahnya usia anak-anak kosakata yang mereka tiru akan semakin sempurna diucapkan. Adapun dalam hal masukan dari orang tua, kosakata khusus yang dimodifikasi oleh orang dewasa utamanya sang ibu dan keluarga sangat membantu dan memudahkan anak memahami kosakatanya dalam mengenal benda atau pun jenis kelas kata yang lain. Langkah pertama yang ditempuh adalah dengan mengenalkan kosakata bahasa Indonesia

secara perlahan kepada anak untuk memperbanyak perbendaharaan kosakata bahasa Indonesianya.

Kosakata merupakan sekumpulan kata yang dapat digunakan untuk membentuk suatu kalimat. Soedjito & Saryono (2011:3) menyatakan kosakata adalah perbendaharaan/kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Pemerolehan terhadap kosakata dapat membuat seseorang bisa berbahasa secara baik dan benar. Semakin banyak kosakata yang dimiliki atau dikuasai akan semakin mempermudah untuk berbahasa. Maka dari itu kosakata sangat penting untuk dipelajari, dipahami, dan dimengerti.

Selanjutnya sebagaimana yang diketahui bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pengajaran di dunia pendidikan (Damayanti dan Indrayanti 2015: 7). Bahasa Indonesia digunakan oleh seluruh kelompok masyarakat sebagai bahasa nasional atau persatuan. Bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu bangsa, seperti yang tercantum dalam Sumpah Pemuda 28 Oktober 1982. Oleh karena itu, sebagai generasi muda kita wajib melestarikan bahasa persatuan tersebut serta menjaganya agar tetap menjadi bahasa persatuan. Salah satu cara agar bahasa Indonesia tetap terjaga maka dilakukanlah penelitian mengenai pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia prasekolah untuk mengenalkan bahasa Indonesia kepada anak-anak sejak masih kecil.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas peneliti menganggap penting untuk meneliti pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia

prasekolah di Kecamatan Barru. Penulis merasa penting untuk meneliti di daerah Barru karena di sana masih sangat banyak anak-anak yang masih minim menggunakan bahasa Indonesia. Pemerolehan atau perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah yang ada di Desa Anabanua masih tergolong rendah dan sedikit karena dipengaruhi oleh bahasa daerah mereka yaitu bahasa Bugis. Bahasa yang digunakan dalam kesehariannya masih mayoritas bahasa Indonesia campur bahasa Bugis. Bisa di katakan daerah tersebut masih tertinggal kemampuan berbahasanya.

Penulis menganggap penting untuk meneliti tentang kosakata bahasa Indonesia, karena melihat fenomena yang terjadi pada anak-anak yang berada di sekitar penulis memiliki keterlambatan dalam berbahasa Indonesia. Jauh berbeda dengan keadaan yang ada di zaman sekarang dengan adanya berbagai macam teknologi serta kemajuan pesat terhadap media sosial yang seharusnya bisa membantu perkembangan bahasa anak. Penelitian ini dilakukan agar meningkatkan pengetahuan atau informasi tentang bagaimana seharusnya memperlakukan anak ketika kita berbahasa. Agar orang tua membiasakan diri membuat pola bahasa yang seharusnya digunakan ketika berbicara dengan anak-anak yang baru belajar memperoleh bahasa pertamanya.

Serta penelitian ini diharapkan memberikan masukan terhadap orang tua agar dapat mengetahui betapa pentingnya pemerolehan bahasa bagi anak, sehingga orang tua dapat memberikan stimulasi yang tepat

terhadap pemerolehan bahasa Indonesia anak serta memfasilitasi pemerolehan bahasa anaknya di rumah. Selain itu, jika penelitian ini tidak dilakukan akan berdampak fatal terhadap perkembangan bahasa anak di daerah Barru ke depannya, mereka akan tertinggal dari berbagai segi dalam dunia persaingan yang sangat ketat dengan anak-anak yang ada di kota. Memudahkan pula kepada anak ke depannya untuk masuk ke tahap selanjutnya. Berdasarkan hal itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul “Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Barru:Kajian Psikolinguistik”.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menemukan penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang digunakan anak usia prasekolah di Kecamatan Barru karena dianggap bahwa anak yang berada di daerah memiliki keterlambatan pemerolehan bahasa Indonesia dibandingkan dengan anak-anak yang ada di kota, dengan diadakannya penelitian ini maka, akan diketahui seberapa besar pengaruh lingkungan dalam pemerolehan bahasa anak. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis menuliskan beberapa rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimanakah cara pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah di Kec.Barru?
2. Jenis kelas kata apa yang dominan digunakan oleh anak usia prasekolah di Kec.Barru?

3. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah di Kec.Barru?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh kebenaran sah dan objektif berdasarkan data empiris yang diperoleh dari observasi langsung terhadap pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia prasekolah. Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, penulis menuliskan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan cara pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah di Kec.Barru.
2. Mendeskripsikan jenis kelas kata bahasa Indonesia yang dominan digunakan anak usia prasekolah di Kec.Barru.
3. Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah di Kec.Barru.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini meliputi dua hal, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan tentang cara pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah.

- b. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak berdasarkan teori yang digunakan oleh peneliti.
- c. Diharapkan pula dapat menambah literatur kebahasaan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah di Kec.Barru. Selain itu, Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan banyak manfaat terutama kepada diri peneliti sendiri terhadap perkembangan pemerolehan kebahasaan.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi orang tua agar dapat menjadi masukan betapa pentingnya pemerolehan kosakata terutama bahasa Indonesia terhadap pemerolehan bahasa anak usia prasekolah untuk kebutuhan anak ketika memasuki usia sekolah.
- b) Diharapkan anak-anak memiliki banyak perbendaharaan kosakata karena kuantitas kosakata akan memengaruhi kualitas berbicara seseorang.
- c) Agar menjadi bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan, beberapa di antaranya seperti berikut ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nengsih dkk (2017) dengan judul "*Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia anak Usia 4-5 Tahun*", penelitian ini menemukan bahwa mayoritas anak usia prasekolah sudah menguasai hampir semua kelas kata bahasa Indonesia. Mulai dari kelas kata nomina, verba, adjektiva, adverbial, pronomina, numeralia, preposisi, konjungsi, sampai dengan interjeksi. Dari tujuh anak usia 4-5 tahun yang diteliti, empat di antaranya menguasai dengan baik sembilan kelas kata dalam tuturannya. Dua anak menguasai delapan kelas kata dalam tuturannya, sedangkan satu anak menguasai enam kelas kata dalam tuturannya. Dari penelitian ini juga diketahui bahwa kelas kata artikula tidak ditemukan dari tuturan anak usia 4-5 tahun yang diteliti. Persamaan pada penelitian ini yaitu terdapat pada jenis kelas kata serta metode yang digunakan. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu, penelitian ini akan menindak lanjuti cara pemerolehan kosakata bahasa Indonesia, jenis kelas kata dominan, serta faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata anak usia prasekolah.

Penelitian *kedua*, telah dilakukan oleh Nurhayati (1996) dengan judul "*Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama Anak Usia Prasekolah di Kotamadya Ujung Pandang*". Penelitian ini membahas pemerolehan bahasa Indonesia pada anak usia prasekolah di Kotamadya Ujung Pandang yang penulis peroleh melalui aktivitas penulis tumbuh dan berkembang. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk bahasa Indonesia anak yaitu berbentuk wacana, tata kalimat dan tata bentuk. Selain itu, faktor yang memengaruhi dalam pemerolehan bahasa anak antara lain pertama faktor lingkungan, kedua faktor bahasa daerah, dan faktor mobilitas. Kemudian sistem bunyi mengalami penggantian fonem di warnai dialek Bugis Makassar. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa serta objeknya yaitu anak-anak usia prasekolah.

Penelitian *ketiga*, telah dilakukan oleh Aryani dkk (2017) dengan judul "*Pemerolehan Kosakata Bahasa Rejang Anak Sekolah Taman Kanak-kanak Pembina Merigi Kabupaten Kehiang: Kajian Psikolinguistik*", tujuan penelitian ini adalah mengetahui wujud (bentuk) kosakata bahasa Rejang yang digunakan oleh anak sekolah TK Pembina Merigi Kabupaten Kepahiang. Metode yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, setiap siswa memperoleh jumlah kata yang berbeda antara anak A, B, C, D, E, F, G, H, dan I. Hal itu di karenakan setiap siswa memiliki karakteristik dan keunikannya tersendiri tergantung dengan masukan yang diterima dan kondisi masing-masing

siswa. Berdasarkan 6 strategi cara anak menguasai makna kata, yang terdiri dari strategi referensi, strategi cakupan objek, strategi perluasan, strategi cakupan kategorial, strategi nama baru-kategori tak bernama, dan strategi konvensionalitas. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini yaitu penelitian ini juga membahas pemerolehan kosakata dan meneliti anak usia prasekolah. Adapun perbedaan terletak pada teori strategi yang digunakan serta jenis kosakata, di mana penelitian terdahulu menggunakan jenis kosakata bahasa Rejang sedangkan penelitian ini akan meneliti kosakata bahasa Indonesia.

Penelitian *keempat*, dilakukan oleh Astrini dkk (2018) dengan judul "*Pemerolehan Kosakata berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia pada anak Tunarungu Kelas I di SDLB B Negeri Balikpapan Tahun Ajaran 2017/2018 (Kajian Psikolinguistik)*", penelitian ini menggambarkan pemerolehan kosakata berdasarkan kelas kata Bahasa Indonesia pada anak tunarungu. Jenis kosakata pada penelitian ini dibatasi pada (a) kata benda, (b) kata kerja, (c) kata sifat, (d) kata bilangan, (e) kata keterangan, (f) kata tanya, dan (g) kata seru. Peneliti mendapatkan data dari soal tertulis sebanyak empat kali pada 7 siswa kelas I SDLB B Negeri Balikpapan. Pemerolehan kosakata di dominasi oleh kata benda yaitu sebanyak 48 kosakata. Tingkat penguasaan kosakata anak tidak dipengaruhi oleh usia namun dipengaruhi oleh tingkat kehilangan mendengar, karakteristik, dan lingkungan sosial sang anak. Persamaan pada penelitian ini terdapat pada subjek yang diteliti yaitu kelas kata

bahasa Indonesia. Namun, perbedaannya yaitu terdapat pada objeknya, penelitian ini menggambarkan pemerolehan kosakata pada anak tunarungu dan membatasi hanya pada tujuh macam kelas kata.

Keempat penelitian di atas telah membahas tentang pemerolehan bahasa pada anak yaitu kosakata yang diperoleh pada anak-anak. Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara keempat penelitian di atas dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Persamaannya yaitu terdapat pada subjek yang diteliti anak usia prasekolah, objek kosakata bahasa Indonesia serta metode penelitian yang digunakan. Adapun perbedaannya beberapa terletak pada usia serta teori yang digunakan oleh penulis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan subjek anak usia prasekolah dengan rentang usia (1-6 tahun) adapun teori yang digunakan yaitu teori dari (Kaseng dan Crystal) tentang cara pemerolehan kosakata bahasa Indonesia, teori dari (Damayanti dan Indrayanti 2015) tentang jenis kelas kata, serta teori dari (Kapoh 2010) tentang faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata anak usia prasekolah.

B. Landasan Teori

1. Psikolinguistik

Menurut Levelt (Mar'at, 2011: 1) Psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa oleh manusia. Dari definisi tersebut terdapat dua aspek yang berbeda, yakni pertama *perolehan* yang menyangkut bagaimana seseorang, terutama anak-anak belajar bahasa dan kedua *penggunaan* yang artinya penggunaan bahasa oleh orang dewasa normal. Selanjutnya Levelt dalam Hartati (2017: 3) membagi Psikolinguistik ke dalam tiga bidang utama, yaitu: psikolinguistik umum, psikolinguistik perkembangan dan psikolinguistik terapan. Psikolinguistik umum merupakan studi tentang bagaimana pengamatan atau persepsi orang dewasa terhadap bahasa dan bagaimana ia memproduksi bahasa. Juga mengenai proses kognitif yang mendasari pada waktu seseorang menggunakan bahasa. Ada dua cara dalam persepsi dan produksi bahasa ini, yakni: secara auditif dan visual. Persepsi bahasa secara auditif adalah mendengarkan dan persepsi bahasa secara visual adalah membaca. Psikolinguistik perkembangan adalah studi psikologi mengenai pemerolehan bahasa pada anak-anak dan orang dewasa, baik pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu) maupun bahasa kedua. Psikolinguistik terapan merupakan aplikasi dari teori-teori psikolinguistik dalam kehidupan sehari-hari pada orang dewasa maupun anak-anak.

2. Pemerolehan Bahasa

a. Pengertian Pemerolehan Bahasa

Terdapat banyak pendapat mengenai pengertian pemerolehan bahasa. Salah satunya adalah bahwa Bahasa merupakan alat komunikasi verbal yang seharusnya dikuasai oleh semua orang. Kemampuan berbahasa seseorang selalu berhubungan dengan pemerolehan bahasa. Menurut Kiparsky dalam (Rafiek dan Noortyani,2017:8) bahwa pemerolehan bahasa adalah suatu proses pemahaman dan penghasilan bahasa pada manusia yang melalui beberapa tahap, dimulai dari tahap meraban sampai pada tahap kefasihan penuh. Beberapa proses dalam pemerolehan bahasa juga digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan beberapa rangkaian hipotesis yang semakin bertambah rumit atau teori-teori yang masih terpendam bahkan yang masih tersembunyi yang mungkin sekali untuk terjadi, dimulai dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai pada tahap dia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian dari bahasa tersebut.

Menurut McGraw dalam (Hartati,2017:12) terdapat dua pandangan tentang pemerolehan bahasa. Pertama yaitu pemerolehan bahasa mempunyai permulaan mendadak atau tiba-tiba. Kebebasan berbahasa seseorang dimulai ketika berumur sekitar satu tahun saat anak-anak masih menggunakan kata-kata

lepas atau terpisah dari simbol kebahasaan untuk mencapai aneka tujuan sosial mereka. Kedua bahwa pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang berangsur-angsur akan muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial dan juga kemampuan kognitif pralinguistik.

Ada dua proses yang terjadi pada pemerolehan bahasa pertama pada anak, yaitu pertama proses kompetensi dan yang kedua proses performansi. Kedua proses ini merupakan dua proses yang berbeda. Kompetensi adalah proses pemerolehan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi ini menjadi salah satu syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian seseorang mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Penerbitan melibatkan suatu kemampuan seseorang untuk mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua jenis proses kompetensi ini apabila telah dikuasai anak-anak, maka akan menjadi kemampuan linguistik anak tersebut Chomsky dalam (Chaer,2015:167). Kemampuan linguistik terdiri dari kemampuan memahami dan kemampuan melahirkan atau menerbitkan kalimat-kalimat baru yang dalam linguistik transformasi generatif disebut *perlakuan*, atau pelaksanaan bahasa, atau *performansi* (Chaer ,2015:167).

Menurut Lenneberg dalam (Hartati,2017:13) perkembangan bahasa seseorang akan bergantung pada kematangan otak secara biologis. Kematangan otak seseorang akan memungkinkan ide berkembang dan akan memungkinkan pula pemerolehan bahasanya berkembang. Ada beberapa bukti bahwa manusia memiliki warisan biologis yang sudah ada sejak seseorang lahir yaitu berupa kesanggupannya untuk berkomunikasi dengan bahasa. Berikut bukti yang memperkuat pendapatnya:

1. Kemampuan berbahasa sangat erat hubungannya dengan bagian-bagian anatomi dan fisiologi manusia, seperti bagian otak tertentu yang mendasari bahasa. Tingkat perkembangan bahasa anak sama bagi semua anak normal.
2. Kelainan hanya sedikit berpengaruh terhadap keterlambatan perkembangan bahasa anak.
3. Bahasa tidak dapat diajarkan kepada makhluk lain.
4. Bahasa bersifat universal, setiap bahasa dilandasi unsur fonologi, semantik dan sintaksis yang bersifat universal.

Peran pematangan otak dalam perkembangan ide dan pikiran manusia sampai saat ini masih diperdebatkan, karena hampir semua ahli teori belajar bahasa meyakini bahwa pada waktu seorang bayi lahir dia telah dikaruniai dengan semua perlengkapan dasar otak dan fungsi-fungsi yang diperlukan untuk perkembangan otak dan pikirannya. Dengan demikian hubungan antara

pertumbuhan otak dan perkembangan pikiran, termasuk bahasa anak bisa jadi hasil ransangan pertumbuhan otak atau sebaliknya (Hartati,2017:13).

Bahasa didahului oleh keluarnya bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, yaitu bibir. Bunyi-bunyi yang dikeluarkan manusia berbeda dengan bunyi yang dikeluarkan oleh binatang, tetapi pada manusia bunyi yang dikeluarkan itu mengalami perkembangan. Pemerolehan bahasa ini diperoleh anak sejak dia masih kanak-kanak, seiring perkembangan bibir, gigi, dan lidah maka pemerolehan bahasa anak berkembang pula. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Rafiek (2010:24-25) bahwa pemerolehan bahasa anak yang bersumber pada perkembangan psikologi bersifat *natur* dan *nurtur*. *Natur* adalah aliran yang meyakini bahwa kemampuan manusia adalah bawaan sejak lahir. Oleh karena itu, manusia telah dilengkapi secara biologis oleh alam (*natur*) untuk memproduksi bahasa melalui alat-alat bicara (lidah, bibir, gigi, rongga tenggorokan dibantu oleh pendengaran) maupun untuk memahami arti dari bahasa tersebut. *Nurtur* adalah pemerolehan bahasa anak karena terbiasa pada bahasa itu.

b. Teori-Teori Pemerolehan Bahasa

Ada 3 pandangan atau teori yang selalu digunakan dalam penelitian tentang pemerolehan bahasa anak. Dua pandangan yang kontroversial yang dikemukakan oleh pakar dari Amerika,

yaitu pandangan *nativisme* yang berpendapat bahwa pemerolehan bahasa pada kanak-kanak bersifat alamiah (*nature*), dan pandangan *behaviorisme* yang berpendapat bahwa pemerolehan bahasa pada kanak-kanak bersifat suapan (*nurture*). Pandangan ketiga muncul di Eropa dari Jean Piaget yang berpendapat bahwa pemerolehan bahasa adalah kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif, sehingga pandangannya di sebut *kognitivisme*. Berikut beberapa pandangan tersebut.

1. Teori *Nativisme*

Pandangan *nativisme* berpendapat bahwa dalam proses pemerolehan bahasa pertama, kanak-kanak (manusia) sedikit demi sedikit akan membuka kemampuan lingualnya yang secara genetik telah diprogramkan. Pandangan ini menganggap bahwa lingkungan tidak punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa, namun menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, yang sering di sebut dengan “hypothesis pemberian alam”.

Kaum nativis juga berpendapat bahwa bahasa itu terlalu kompleks dan rumit, sehingga mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti “peniruan” (*imitation*). Jadi, pasti ada beberapa aspek penting mengenai sistem bahasa yang sudah ada pada manusia secara alamiah. Chomsky dalam (Chaer,2015: 222) berpendapat bahwa

bahasa itu bukan hanya kompleks, tetapi juga penuh dengan kesalahan dan penyimpangan kaidah dalam pengucapan atau pelaksanaan bahasa (*performance*). Manusia tidak mungkin belajar bahasa pertama dari orang lain. Selama belajar mereka menggunakan prinsip-prinsip dari orang yang membimbingnya dalam menyusun tata bahasa.

Chomsky yang merupakan bapak Linguistik dalam (Indah,2008: 2) mengatakan bahwa bahasa merupakan sebuah keunikan yang mencirikan dan membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lain. Bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, dan binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Namun bukan berarti binatang tdk bisa berkomunikasi. Pendapat ini didasarkan pada beberapa asumsi. *Pertama*, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik), pola perkembangan bahasa adalah sama pada semua macam bahasa dan budaya (merupakan sesuatu yang universal), lingkungan hanya memiliki peranan kecil di dalam proses pematangan bahasa. *Kedua*, bahasa dapat dikuasai dalam waktu yang singkat, misalnya pada anak yang berusia empat tahun sudah dapat berbicara mirip dengan orang dewasa. *Ketiga*, lingkungan bahasa si anak tidak dapat menyediakan data secukupnya bagi pemerolehan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa.

Menurut Chomsky (dalam Chaer 2015) anak dilahirkan dengan dibekali “alat pemerolehan bahasa” (LAD). Alat ini yang merupakan pemberian biologis yang sudah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin ada dari suatu tata bahasa. LAD dianggap sebagai bagian fisiologis dari otak yang khusus untuk memproses bahasa, dan tidak punya kaitan dengan kemampuan kognitif lainnya.

2. Teori *Behaviorisme*

Kaum behavioris menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama pada anak dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Istilah *bahasa* bagi kaum behavioris dianggap kurang tepat karena istilah *bahasa* itu menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, bukan sesuatu yang dilakukan. Padahal bahasa itu merupakan salah satu perilaku, diantara perilaku-perilaku manusia lainnya. Oleh karena itu, menggunakan istilah *perilaku verbal* (*verbal behavior*), agar tampak lebih mirip dengan perilaku lain yang harus dipelajari (Chaer,2015:223). Menurut kaum behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki

peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya.

Menurut Skinner dalam (Chaer, 2015:223) kaidah gramatikal atau kaidah bahasa adalah perilaku verbal yang memungkinkan seseorang dapat menjawab atau mengatakan sesuatu. Namun, kalau kemudian anak dapat berbicara, bukanlah karena “pemerolehan kaidah (*rule-governed*)” sebab anak tidak dapat mengungkapkan kaidah bahasa, melainkan dibentuk secara langsung oleh faktor di luar dirinya.

Kaum behavioris tidak mau mengakui bahwa anak menguasai kaidah berbahasa dan memiliki kemampuan untuk mengabstrakkan ciri-ciri penting dari bahasa yang ada di lingkungannya. Mereka berpendapat bahwa rangsangan (stimulus) dari lingkungan tertentu akan memperkuat kemampuan berbahasa anak (Chaer, 2015:223). Perkembangan bahasa mereka pandang sebagai suatu kemajuan dari pengungkapan verbal yang berlaku secara acak sampai ke kemampuan yang sebenarnya untuk berkomunikasi melalui prinsip pertalian S – R (stimulus-respon) dan proses peniruan-peniruan.

3. Teori *Kognitivisme*

Jean Piaget dalam (Chaer, 2015:223) menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar, maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Chomsky pernah menyanggah konsep kognitivisme dari Piaget ini. Ia menganggap bahwa mekanisme umum dari perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks, abstrak, dan khas itu. Begitu juga lingkungan berbahasa tidak dapat menjelaskan struktur yang muncul di dalam bahasa anak. Oleh karena itu, menurut Chomsky, bahasa (struktur atau kaidahnya) harus diperoleh secara alamiah.

Sebaliknya, Piaget dalam (Chaer, 2015:225) menegaskan bahwa struktur yang kompleks dari sebuah bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam, dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur bahasa itu timbul sebagai akibat interaksi yang terus-menerus antara tingkat fungsi kognitif anak dengan lingkungan kebahasaannya (juga

lingkungan lain). Struktur itu timbul secara tak terelakkan dari serangkaian interaksi. Oleh karena timbulnya tak terelakkan, maka struktur itu tidak perlu disediakan secara alamiah.

Chomsky berpendapat bahwa lingkungan tidak besar pengaruhnya pada proses pematangan bahasa, maka Piaget berpendapat bahwa lingkungan juga tidak besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual anak. Perubahan atau perkembangan intelektual anak sangat tergantung pada keterlibatan anak secara aktif dengan lingkungannya.

Tiga teori pemerolehan bahasa tersebut di atas masing-masing memiliki perbedaan pandangan. Menurut teori *nativisme* manusia lahir sudah dibekali dengan LAD (*Language Acquisition Device*) di mana menurutnya lingkungan tidak berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak, teori *behaviorisme* berpendapat bahwa lingkungan lah yang memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa anak. Sedangkan teori *kognitivisme* berpandangan bahwa bahasa berasal dari kematangan kognitif seseorang karena bahasa distrukturi oleh nalar. Dalam penelitian ini penulis mengacu pada teori *behaviorisme* yang menganggap bahwa lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa anak karena menganggap bahwa bahasa itu muncul karena adanya

interaksi bahasa antara pengguna bahasa dengan lingkungannya.

4. Teori Peniruan

Peniruan memiliki peranan yang sangat penting dalam pemerolehan bahasa anak. Anak memperoleh bahasa dari lingkungannya secara umum adalah hasil peniruan dari bahasa yang digunakan orang-orang di sekelilingnya, yang dimaksud adalah bahasa orang dewasa. Sesuai dengan argument yang diungkapkan oleh Chomsky dalam (Nurhayati,1996:17) tentang masukan keluaran yang diistilakan stimulus- respons. Peniruan merupakan suatu cara untuk mempraktekkan apa yang kita peroleh dari proses belajar. Menurut Crystal (1987:234) pemerolehan bahasa adalah suatu proses panjang yang dilalui oleh anak.

Kaseng (1986:54) membagi peniruan ke dalam dua bagian yaitu peniruan kreatif sempurna dan peniruan kreatif tak sempurna. Peniruan kreatif sempurna terjadi apabila bahasa yang diperoleh anak itu mendekati pola-pola bahasa orang dewasa. Namun, apabila bahasa yang diperoleh anak dari orang dewasa itu tidak sama atau sama sekali berbeda dari bahasa orang dewasa, maka peniruan yang terjadi adalah peniruan kreatif tak sempurna. Peniruan merupakan indikasi eksternal dari keinginan si anak dalam menyesuaikan skema

linguistik terhadap materi yang baru (Nurhayati,1996:18). Peniruan ini terjadi secara berangsur-angsur untuk sampai kepada bahasa orang dewasa. Sejalan dengan perkembangan fisik dan perkembangan jiwa dari anak.

Peniruan bisa terjadi dengan hasil komunikasi tiga arah yaitu, dengan satu arah, dengan dua arah terbatas, dan dengan dua arah sepenuhnya (Hamied,1989:256). Peniruan yang diperoleh dengan komunikasi satu arah. Peniruan ini terjadi ketika anak mendengarkan bahasa orang dewasa, akan tetapi tidak menanggapi. Dalam hal ini anak hanya mendengarkan lambang-lambang dan tidak menanggapi. Anak hanya mendengarkan lambang-lambang lisan. Peniruan yang diperoleh dengan komunikasi dua arah terbatas ini, anak sudah menanggapi bahasa yang didengarnya bahkan sudah menirukannya dengan menggunakan bahasa sendiri. Kemudian peniruan yang diperoleh dengan komunikasi dua arah sepenuhnya anak sudah dapat bertingkah sebagai penerima dan pengirim pesan verbal kepada orang-orang di sekitarnya. Dalam hal ini, ia menerima dan mengirim pesan sesuai dengan kondisinya.

5. Peranan Masukan

Masukan bahasa yang diberikan orang dewasa kepada anak telah dimodifikasi sedemikian rupa agar lebih

memudahkan anak untuk mengerti. Lingkungan keluarga yang paling pertama memberikan masukan kepada anak. Terutama yang paling dekat dengan anak yaitu ibu. Ibu lebih banyak memberikan masukan kepada anaknya. Seperti yang dikemukakan oleh (Crystal,1987:235) bahwa bahasa ibu merupakan hal yang mendasar dalam pemerolehan bahasa anak. Seorang ibu berbahasa kepada anaknya terutama pada anak balita akan menggunakan kata-kata atau bunyi-bunyi khusus. Pemendekan kata atau pengulangan kata adalah hal yang sering dilakukan oleh seorang ibu. Orang dewasa ingin berbahasa sesuai dengan bahasanya terhadap anak, akan tetapi anak sukar memahaminya (Nurhayati,1996:20). Oleh karena itu orang dewasa harus memodifikasi bahasanya agar bisa dimengerti oleh anak.

Terdapat beberapa hal yang mendorong orang dewasa melakukan modifikasi bahasanya untuk dapat dimengerti oleh anak (Subkyakto,1988:89) antara lain:

1. Terdorong oleh keinginan orang dewasa agar ketika berbahasa, bahasa mereka dimengerti oleh anak.
2. Pengetahuan bahasa anak akan cepat berkembang melalui modifikasi bahasa.
3. Tingkat kebahasaan anak akan lebih dewasa.

Ibu ketika berkomunikasi dengan bayi atau balitanya, ia menggunakan bahasa khusus. Bahasa khusus yang dimaksud adalah bahasa ibu. Bahasa ibu berusaha menyesuaikan antara bahasa orang dewasa terhadap bahasa anak, Baradja dalam (Nurhayati,1996:20).

Adapun ciri-ciri bahasa ibu sebagai berikut.

- 1) Ibu dengan sengaja menggunakan kosakata yang khas. Misalnya kata susu diucapkan *cucu*.
- 2) Ibu dengan sengaja menggunakan kalimat-kalimat yang pendek. Misalnya: Ani...mimi...cucu...tu...cing...mimi juga. Terjemahannya "Ani, minum susu sayang, kucing juga minum susu."
- 3) Ibu sengaja menggunakan nada atau intonasi yang dimengerti oleh bayi.
- 4) Ibu selalu memakai bahasa yang banyak berulang agar bayi lebih paham.

Misalnya:

Ibu : mimi cucu cayang, cini cayang mimi cucu.

Bayi : mimi cucu ma...

Ibu : iya cayang mimi cucu.

c. Ragam Pemerolehan Bahasa Anak

Menurut Tarigan (2011: 7) ragam pemerolehan bahasa dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang, sebagai berikut:

1. Berdasarkan bentuk
 - a. pemerolehan bahasa pertama
 - b. pemerolehan bahasa kedua
 - c. pemerolehan bahasa ulang
2. Berdasarkan urutan
 - a. pemerolehan bahasa pertama
 - b. pemerolehan bahasa kedua
3. Berdasarkan jumlah
 - a. pemerolehan satu bahasa
 - b. pemerolehan dua bahasa
4. Berdasarkan media
 - a. pemerolehan bahasa lisan
 - b. pemerolehan bahasa tulis
5. Berdasarkan keaslian
 - a. pemerolehan bahasa asli
 - b. pemerolehan bahasa asing

3. Tahapan dan Karakteristik Pemerolehan Bahasa Pertama

Menurut Aitchison yang merupakan seorang tokoh psikolinguistik dalam (Yusuf, 2016: 42) dalam pemerolehan bahasa atau menguasai bahasa, seorang anak memiliki tahapan-tahapan kemampuan yang terus berkembang dalam prosesnya. Berikut adalah tahapan-tahapan tersebut:

Tabel 3.1 Tahapan dan Karakteristik Pemerolehan Bahasa

No.	Tahap Perkembangan Bahasa	Usia
1.	Menangis	Lahir
2.	Mendekur	6 minggu
3.	Meraban	6 bulan
4.	Pola intonasi	8 bulan
5.	Tuturan satu kata	1 tahun
6.	Tuturan dua kata	18 bulan
7.	Infleksi kata	2 tahun
8.	Kalimat tanya dan ingkar	2,5 tahun
9.	Konstruksi yang jarang dan kompleks	5 tahun
10.	Tuturan yang matang	10 tahun

Adapun penjelasan dari tabel di atas sebagai berikut:

a. Menangis

Secara umum diketahui bahwa tangisan bayi hanya digunakan sebagai regekan yang tidak memiliki arti, sedangkan pada bayi tangisan merupakan cara berkomunikasi dengan orang tua. Terdapat beberapa tipe makna tangisan, diantaranya yaitu: untuk meminta minum, minta makan, kesakitan, dan sebagainya. Tangisan merupakan komunikasi yang bersifat instingsif seperti halnya sistem memanggil binatang (Yusuf, 2016: 43).

b. Mendekur

Usia sekitar enam minggu anak akan mengeluarkan suara yang mirip dengan suara burung merpati (mendekur). Bunyi dari suara

tersebut sangat mirip dengan bunyi vokal, hanya saja ketika dilakukan pelacakan dengan menggunakan spektrogram hal itu menunjukkan bahwa bunyi ini tidak sama dengan bunyi orang dewasa. Ada juga yang menyebut fase ini sebagai fase *gurgling* atau *mewing*.

c. Meraban

Tahap meraban terjadi pada saat anak berusia enam bulan, pada fase meraban ini bayi akan menghasilkan vokal dan konsonan secara impresif. Pada awal fase ini bayi akan memulai mengucapkan suku kata, lalu kemudian vokal dan konsonan menyatu. Pada fase ini bayi akan melatih alat ucap nya dengan sering menggunakan kat-kata seperti dadada, mama, papa, dsb. Pada fase seperti ini orang tua kadang mengira bahwa anaknya sedang memanggilnya atau menyapanya, namun anggapan itu tidaklah benar. Ucapan tersebut adalah bentuk eksperimen dari sang bayi untuk melatih mulut dan lidahnya.

d. Pola Intonasi

Usia delapan atau sembilan bulan, seorang anak akan mulai meniru pola intonasi. Pada fase intonasi ini bunyi yang dihasilkan sudah mendekati pola yang bisa dipahami oleh orang tua, anak seolah meniru percakapan orang dewasa, namun sebagian dari bunyi itu belum bisa diidentifikasi secara jelas oleh orang dewasa.

e. Tuturan satu kata

Pada usia 12-18 bulan perkembangan ujaran seorang anak sudah mulai berubah, anak usia ini sudah bisa mengucapkan satu kata dengan semakin jelas. Walaupun pada usia ini mereka masih akan meraban lalu kemudian hilang. Seorang anak sudah mulai bisa menghafal dan menyimpan bahasa. Setiap anak memiliki pemerolehan bahasa yang berbeda, ada anak yang memperoleh 5-10 kata namun ada pula anak yang bisa memperoleh sampai 50 kata. Rata-rata kata yang diperoleh anak usia ini yaitu sekitar 15 kata, kata yang umum diperoleh atau dihafalnya adalah nama orang, binatang, dan benda-benda (Yusuf, 2016: 44).

f. Tuturan dua kata

Tahapan tuturan dua kata secara drastis meningkatkan kosata yang dimiliki anak. Mereka sudah bisa menyusun dua kalimat yang mudah dipahami. Kosakata yang dihafalnya pun semakin meningkat pada usia 2,5 tahun yaitu ratusan kosakata. Biasanya pada fase ini bahasa anak akan tersusun seperti bahasa telegram, misalnya ketika meminta susu dia akan bilang "*mama susu*" Roni dalam (Yusuf, 2016:44).

g. Infleksi kata

Kemampuan berbahasa anak pada fase ini semakin meningkat dan lebih lengkap, beberapa kata yang tidak penting pun sudah mulai dikuasai. Secara tata bahasa, anak juga sudah mulai memunculkan

awalan dalam bahasa misal ketika sebelumnya anak itu bilang “kakak mukul adik” berubah menjadi “kakak memukul adik atau adik dipukul kakak”. Pada fase ini pula anak sudah bisa mengatakan kata majemuk seperti *nasi goreng*, *mie rebus*, *dsb*. Meskipun pemerolehan kata itu belum cukup signifikan sesuai kemampuan anak.

h. Kalimat tanya dan ingkar

Pada tahapan ini seorang anak sudah bisa mengucapkan kata tanya dan kata negasi atau ingkar. Sudah bisa menggunakan kata apa, siapa, dimana. Misalnya dimana yah? Siapa yah?. Selain itu juga anak sudah bisa menggunakan negasi seperti aku tidak mau makan, aku tidak mau ikut, ini bukan punya aku.

i. Konstruksi yang jarang atau kompleks

Usia 5 tahun, bahasa anak sudah mendekati pola bahasa orang dewasa yang ada di sekitarnya, bahasa mereka akan semakin meningkat. Anak usia 5 tahun masih memiliki beberapa kekurangan dan mereka belum bisa menyadari kesalahannya sendiri.

j. Tuturan matang

Pada tahapan ini, anak dalam berbahasa sudah mulai sempurna seperti bahasa orang dewasa. Ketika usia anak sudah 11 tahun, anak sudah bisa menghasilkan kalimat perintah yang sama dengan kalimat perintah orang dewasa. Bahasa anak sudah bisa di katakan lengkap ketika anak memasuki masa pubertas.

4. Kosakata

Kosakata merupakan aspek penunjang dalam berbahasa sehingga perannya tidak dapat diremehkan. Tiap-tiap bahasa memiliki kosakata yang bisa menentukan kualitas suatu bahasa. Kosakata (Inggris: *vocabulary*) merupakan himpunan kata yang diketahui oleh seseorang, entitas lain atau merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu.

Tarigan (1993: 2) menyatakan kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas tergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang di milikinya. Jadi, kosakata adalah perbendaharaan kata. Jika pengetahuan seorang anak terhadap beragamnya kosakata telah mumpuni, maka empat keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis akan berkembang secara seimbang dan maksimal.

Kosakata dasar atau *basic vocabulary* adalah kata-kata yang tidak mudah berubah. Bahkan, kemungkinan kosakata dasar dipungut dari bahasa lain relatif kecil. Kosakata dasar telah termasuk sebagai berikut.

- a. Istilah kekerabatan; misalnya: ayah, ibu, anak, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi, menantu, mertua.
- b. Nama-nama bagian tubuh; misalnya: kepala, rambut, mata, telinga, hidung, mulut, bibir, gigi, lidah, pipi, leher, dagu, bahu, tangan, jari,

dada, perut, pinggang, paha, kaki, betis, telapak, punggung, darah, napas.

- c. Kata ganti (diri, petunjuk); misalnya: saya, kamu, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sini, situ, sana.
- d. Kata bilangan pokok; misalnya: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, dua puluh, sebelas, dua belas, seratus, dua ratus, seribu, dua ribu, sejuta, dua juta.
- e. Kata kerja pokok; misalnya: makan, minum, tidur, bangun, berbicara, melihat, mendengar, menggigit, berjalan, bekerja, mengambil, menangkap, lari.
- f. Kata keadaan pokok; misalnya: suka, duka, senang, susah, lapar, kenyang, haus, sakit, sehat, bersih, kotor, jauh, dekat, cepat, lambat, besar, kecil, banyak, sedikit, terang, gelap, siang, malam, rajin, malas, kaya, miskin, tua, muda, hidup, mati.
- g. Benda-benda universal; misalnya: tanah, api, air, udara, langit, bulan, bintang, matahari, binatang, tumbuh-tumbuhan Tarigan (1993: 3-4).

5. Jenis Kelas Kata

Kata dalam tataran morfologi merupakan satuan terbesar (satu terkecilnya adalah morfem); tetapi dalam tataran sintaksis *kata* merupakan satuan terkecil, yang secara hierarkial menjadi komponen pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu *frase*. Maka di sini, *kata*, hanya dibicarakan sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, yaitu

dalam hubungannya dengan unsur-unsur pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frase, klausa, dan kalimat. (Chaer, 2012:219) Sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, *kata* berperanan sebagai pengisi fungsi sintaksis, sebagai penanda kategori sintaksis, dan sebagai perangkai dalam penyatuan satuan-satuan atau bagian-bagian dari satuan sintaksis.

Kata adalah kumpulan beberapa huruf yang memiliki makna tertentu. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Dari segi bahasa kata diartikan sebagai kombinasi morfem yang dianggap sebagai bagian terkecil dari kalimat. Sedangkan morfem sendiri adalah bagian terkecil dari kata yang memiliki makna dan tidak dapat dibagi lagi kebentuk yang lebih kecil. Menurut Damayanti dan Indrayanti (2015: 75-79) kelas kata dibedakan sebagai berikut:

a. Kata Benda (Nomina)

Kata benda (nomina) adalah kata-kata yang merujuk pada bentuk suatu benda, bentuk benda itu sendiri dapat bersifat abstrak ataupun konkret. Dalam bahasa Indonesia kata benda (nomina) berdasarkan proses pembentukannya terdiri dari 2 jenis, yaitu:

- 1) Kata Benda (Nomina) Dasar: Kata benda dasar atau nomina dasar ialah kata-kata yang secara konkret menunjukkan

identitas suatu benda, sehingga kata ini sudah tidak bisa lagi diuraikan ke bentuk lainnya. Contoh: buku, meja, kursi, radio, dll.

2) Kata Benda (Nomina) Turunan: Nomina turunan atau kata benda turunan ialah jenis kata benda yang terbentuk karena proses afiksasi sebuah kata dengan kata atau afiks. Proses pembentukan ini terdiri dari beberapa bentuk, yaitu:

- (a) Verba + (-an), contoh: Makanan
- (b) (Pe-) + Verba, contoh: Pelukis
- (c) (Pe-) + Adjektiva, contoh: Pemarah, Pembohong
- (d) (Per-) + Nomina + (-an), contoh: Perbudakan

b. Kata Kerja (Verba)

Kata kerja atau verba adalah jenis kata yang menyatakan suatu perbuatan. Kata kerja dapat dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu:

1) Kata Kerja Transitif merupakan kata kerja yang selalu diikuti oleh unsur subjek, contoh: membeli, membunuh, memotong, dll.

2) Kata Kerja Intransitif ialah kata kerja yang tidak memerlukan pelengkap. Seperti kata *tidur* untuk contoh kalimat berikut: *saya tidur*, pada kalimat tersebut kata *tidur* yang berposisi sebagai predikat (P) tidak lagi diminta menerangkan untuk memperjelas kalimatnya, karena kalimat itu sudah jelas.

c. Kata Sifat (Adjektiva) ialah kelompok kata yang mampu menjelaskan atau mengubah kata benda atau kata ganti

menjadi lebih spesifik. Karena kata sifat mampu menerangkan kuantitas dan kualitas dari kelompok kelas kata benda atau kata ganti.

d. Kata Ganti (Pronomina) Kelompok kata ini dipakai untuk menggantikan benda atau sesuatu yang dibendakan. Kelompok kata ini dapat dibedakan menjadi 6 bentuk, yaitu: kata ganti orang, kata ganti kepemilikan, kata ganti petunjuk, kata ganti penghubung, kata ganti tanya dan kata ganti tak tentu.

e. Kata Keterangan (Adverbia)

Kata keterangan adalah jenis kata yang memberikan keterangan pada kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan bahkan mampu memberikan keterangan pada seluruh kalimat. Kata keterangan dapat dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Kata keterangan tempat
- 2) Kata keterangan waktu
- 3) Kata keterangan alat
- 4) Kata keterangan syarat
- 5) Kata keterangan sebab

f. Kata Bilangan (Numeralia)

Kata bilangan ialah jenis kelompok kata yang menyatakan jumlah, kumpulan, urutan sesuatu yang dibendakan. Kata bilangan juga dibedakan menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Kata bilangan tentu, contoh: satu, dua, tiga, dst

- 2) Kata bilangan tak tentu, contoh: semua, beberapa, seluruh, dll
- 3) Kata bilangan pisahan, contoh: setiap, masing-masing, tiap-tiap
- 4) Kata bilangan himpunan, contoh: berpuluh-puluh, berjuta-juta
- 5) Kata bilangan pecahan, contoh: separuh, setengah, sebagian, dll
- 6) Kata bilangan ordinal/giliran, contoh: pertama, kedua, ketiga, dst.

g. Kata Tugas

Kata tugas ialah kata yang memiliki arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal. Kata tugas juga memiliki fungsi sebagai perubah kalimat yang minim hingga menjadi kalimat transformasi. Dari segi bentuk umumnya, kata-kata tugas sukar mengalami perubahan bentuk. Kata-kata seperti: *dengan, telah, dan, tetapi* dan sebagainya tidak bisa mengalami perubahan. Tapi, ada sebagian yang bisa mengalami perubahan golongan kata ini jumlahnya sangat terbatas, misalnya: *tidak, sudah* kedua kata itu dapat mengalami perubahan menjadi *menidakkan* dan *menyudahkan*.

6. Faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah

Ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak antara lain: Umur, kesehatan, jenis kelamin, kecerdasan, milieu atau lingkungan (Kapoh, 2010: 88-90).

1) Faktor Urutan Usia (Chronological age)

Pertambahan usia pada anak akan membuat pertambahan pula pada kemampuan anak dalam menemukan bahasa dan kemampuan menilai bahasanya. Kemampuan seperti itu dipengaruhi oleh ikatan umur dan kematangannya atau kepekaannya terhadap sesuatu yang mereka alami, misalkan pada kematangan alat-alat bicaranya, kematangan akal serta hal-hal lain yang menyertai pertumbuhan anak dalam pengalaman dan perkembangannya.

2) Faktor Kesehatan Secara Umum

Anak-anak yang memiliki kondisi fisik yang sehat, akan memiliki pertumbuhan yang aktif, melakukan kegiatan yang lebih banyak, serta memiliki kemampuan pengetahuan yang lebih terhadap apa-apa yang ada di sekelilingnya, tetapi sebaliknya apabila anak yang dalam kondisi fisik yang agak buruk atau kurang sehat maka akan memiliki gangguan terhadap pertumbuhan serta pemerolehan bahasanya. Kesehatan anak-anak sangat berpengaruh dalam

proses pertumbuhan dan perkembangannya yang bermacam-macam terutama dalam hal pemerolehan bahasa.

Anak-anak yang memiliki kondisi tidak sehat sejak awal masa pertumbuhannya akan membuat pertumbuhan gerakannya terlambat, sehingga dalam pertumbuhannya akan mengakibatkan keterlambatan dalam bermain dan berbicara. Dalam hal ini, ada hubungan timbal balik antara keaktifan anak dengan pertumbuhan bahasa yang dimilikinya. Apabila dilihat dari segi fisik setiap anak yang sehat lebih mampu menentukan bahasanya dibandingkan dengan anak yang kurang sehat.

3) Faktor Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang juga berpengaruh dalam pemerolehan bahasa anak. Terdapat beberapa hasil penelitian yang telah menentukan bahwa pertumbuhan bahasa pada anak-anak perempuan itu lebih cepat dari anak laki-laki. Hal itu dapat diketahui dalam hubungannya dengan melihat jumlah kosakata, panjangnya kalimat-kalimat dan pemahaman yang dimiliki seorang anak. Perbedaan-perbedaan itu tampak pada usia lima tahun pertama anak (periode sekolah dasar) sedangkan diantara tahun kelima dan keenam anak laki-laki dan anak perempuan sama atau perbedaan-perbedaan setara antara keduanya hampir sama.

4) Faktor Kecerdasan

Terdapat hubungan yang sangat jelas tampak antara kecerdasan dan kemampuan berbahasa, anak-anak yang memiliki kelemahan dalam akalunya (IQ) itu akan berbicara lebih lambat dibanding dengan anak-anak yang normal, dan anak-anak yang normal pun akan lebih lambat daripada anak-anak yang cerdas. Namun, hal itu tidak berarti bahwa semua anak yang terlambat dalam berbicara itu lemah akalunya, sebab dalam hal ini ada faktor-faktor lain yang juga memengaruhi pada kelemahan bicara seorang anak, yang tidak mesti berpengaruh pada kecerdasan akalunya.

Anak-anak yang memiliki kemampuan akal yang cerdas, maka ia akan memiliki keistimewaan-keistimewaan yang berhubungan dengan kemampuannya dalam memperhatikan, menemukan hubungan dalam memahami arti serta dalam menemukan perbedaan-perbedaan di antara arti-arti yang berbeda. Ini semua adalah faktor-faktor yang membantu atau berperan pada pertumbuhan bahasa anak.

5) Faktor *Milieu* atau Lingkungan

Terdapat hubungan timbal balik yang pasti atau positif-negatif antara pusat perekonomian dengan pusat masyarakat bagi keluarga tempat anak-anak itu tumbuh dan memperoleh bahasanya. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang

menyenangkan, yang dilengkapi dengan alat-alat hiburan dan dalam keluarga yang berpendidikan, akan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mendapatkan bekal kosakata dalam jumlah yang besar serta membentuk kebiasaan-kebiasaan memakai bahasa yang benar. Sebaliknya anak yang tumbuh/hidup dalam lingkungan yang minus atau kurang lengkap, sekalipun kecerdasannya sama dengan anak-anak yang tumbuh dalam masyarakat yang surplus namun tingkat pertumbuhan bahasanya dalam mencapai kosakata dapat berbeda atau ada kemungkinan lebih rendah.

7. Anak Usia Prasekolah

Tahapan anak di usia prasekolah merupakan tahapan perkembangan yang berlangsung sejak akhir masa bayi hingga pada usia lima sampai enam tahun. Pada tahap ini anak akan banyak memanfaatkan waktunya untuk bermain sendiri atau melakukan beragam aktivitas dengan temannya guna menunjang perkembangannya. Pada tahap ini, anak juga banyak belajar melakukan sendiri segala hal yang berkaitan dengan keterampilan-keterampilan untuk kesiapan bersekolah.

Anak usia 4,0-6,0, tahun menurut Piaget termasuk dalam tahap praoperasi. Tahap praoperasi adalah tahap sebelum operasi yang sebenarnya, terjadi antara umur 2,0-7,0 tahun (Chaer, 2015: 106). Piaget (Chaer, 2015: 179) menyatakan bahwa antara usia 2,0-7,0

tahun merupakan tahap representasi kecerdasan. Menurut Chaer (2015: 179), pada tahap ini anak-anak telah mampu membentuk representasi simbolik benda-benda seperti permainan simbolik, peniruan, bayangan mental, gambar-gambar, dan lain-lain.

Budiman (dalam Syafaruddin dkk, 2011:29) menyimpulkan bahwa teori Piaget yang membicarakan perkembangan kognitif, perkembangan dan tahapan sensosrimotor (0-2 tahun), pra-operasional (2-7 tahun), operasional konkret (7-12 tahun), dan operasional formal (12-15 tahun), maka perkembangan kognitif anak masa prasekolah berada pada tahap pra-operasional. Piaget menekankan bahwa dalam perspektif organisme sesungguhnya perkembangan adalah hasil dari usaha anak untuk memahami dan bertindak dalam dunia mereka Papalia dkk (dalam Syafaruddin dkk, 2011:29).

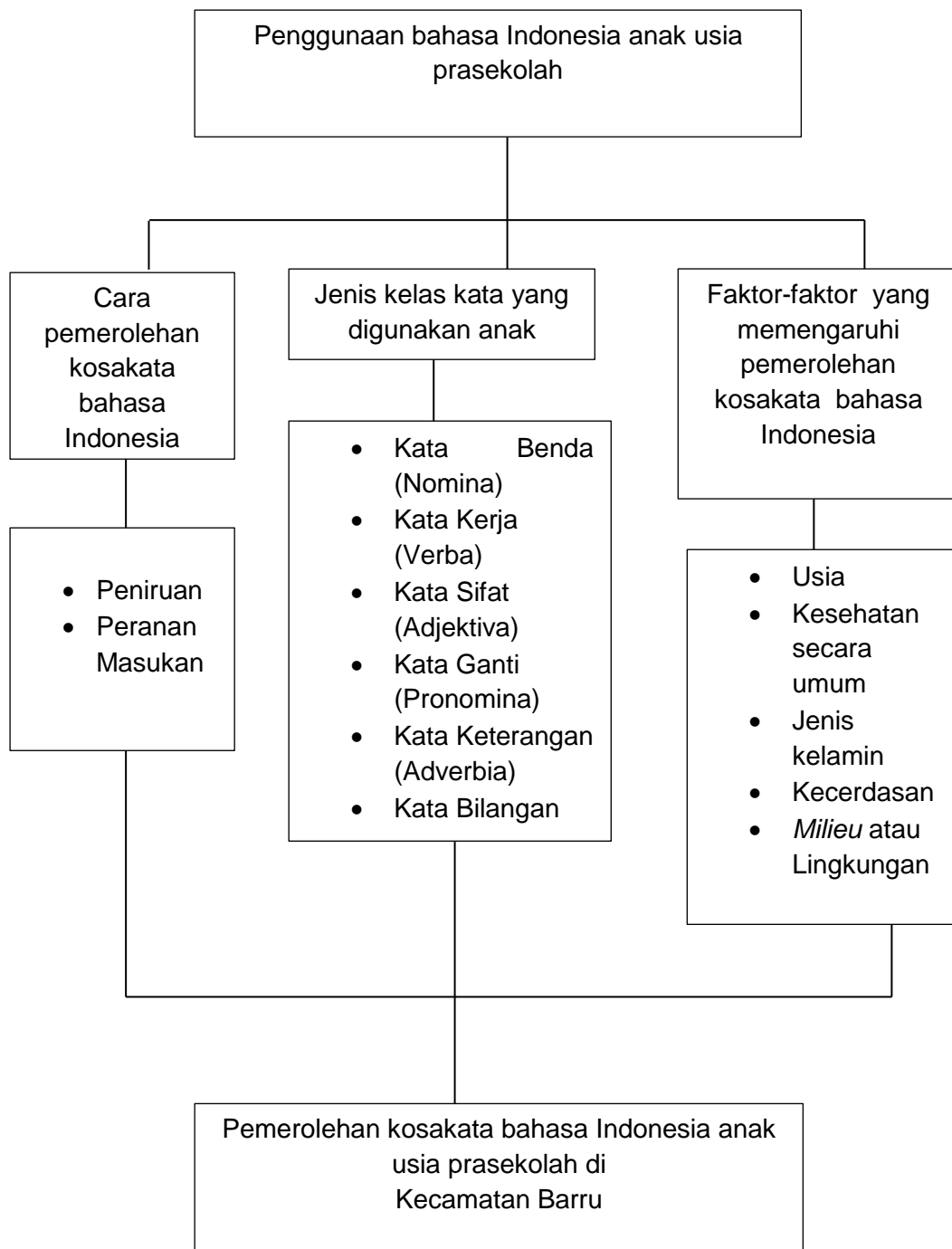
Menurut teori Erik Erikson (dalam Syafaruddin dkk, 2011:29) yang membicarakan perkembangan kepribadian seseorang dengan titik berat pada perkembangan tahapan psikososial (0-1 tahun), berada pada tahapan oral sensorik dengan krisis emosi antara '*trust* versus *intrust*' (3-6 tahun), berada pada tahapan dengan krisis '*autonomy* versus *shame & doubt*' (2-3 tahun), tahapan '*initiative* versus *guilt*' (4-5 tahun), dan tahapan mengalami krisis '*industry* versus *inferiority*' (6-11 tahun).

Masa usia prasekolah merupakan tahap krusial dalam perkembangan anak. Anak prasekolah adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun menurut Biechier dan Snowman (dalam Syafaruddin dkk, 2011:29). Anak pada usia ini biasanya mengikuti program prasekolah dan *kindergarden*. Sedangkan di Indonesia, anak umur (3-5 tahun) mengikuti program tempat penitipan anak (TPA) dan umur (3 tahun) kelompok bermain (KB), pada umur (4 tahun) biasanya anak-anak mengikuti program taman kanak-kanak (TK).

Situasi kebahasaan anak usia prasekolah yang berada di tiga desa yang diteliti, memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Kosakata bahasa Indonesia anak yang berada di Desa Anabanua dan Desa Palakka masih tergolong rendah. Bahasa Indonesia yang mereka kuasai masih minim, sedangkan anak usia prasekolah yang tinggal di Desa Sumpang Binangaã yang lokasinya berada di Kota Barru sudah bisa dikatakan baik. Adanya perbedaan kemampuan berbahasa tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta beberapa faktor lain.

C. Kerangka Pikir

Bagan 1 Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

1. Pemerolehan kosakata bahasa Indonesia

Pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari dua cara yaitu, peniruan dan peranan masukan. Peniruan terbagi dua yaitu peniruan kreatif sempurna dan peniruan kreatif tak sempurna.

2. Jenis kelas kata

Jenis kelas kata yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu meliputi: kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata keterangan, kata bilangan, dan kata tugas.

3. Faktor pemerolehan kosakata

Pemerolehan kosakata setiap anak memiliki perbedaan berdasarkan masukan yang mereka terima melalui orang tua, teman, serta orang dewasa di lingkungan sekitar. Faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah yaitu faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor kesehatan, faktor kecerdasan, dan faktor lingkungan.

4. Anak usia prasekolah

Anak usia prasekolah adalah anak usia sekitar 1-6 tahun. Anak pada masa ini merupakan masa yang cemerlang untuk anak memperoleh bahasa pertamanya. pemerolehan bahasa pada anak dapat menjadi tolak ukur kecerdasannya di kemudian hari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini adalah penelitian gabungan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif adalah jenis penelitian yang mengidentifikasi, mengklarifikasi, menganalisis data yang diperoleh, dan pendeskripsianya berupa gambaran bahasa sebagaimana adanya (Sudaryanto, 1993: 62). Salah satu fenomena yang dapat menjadi objek penelitian kualitatif adalah peristiwa komunikasi atau berbahasa karena peristiwa ini melibatkan tuturan, makna, semantik tutur, orang yang bertutur, maksud yang bertutur, situasi tutur, peristiwa tutur, tindak tutur, dan latar tuturan Muhammad (2010: 23). Menurut Sugiyono (2013: 13) penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik terapan yaitu psikolinguistik dalam ruang lingkup pemerolehan bahasa anak usia prasekolah di Kecamatan Barru. Cara

pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak menggunakan pendekatan psikolinguistik yaitu perilaku pemerolehan bahasa anak dan kreativitas berbahasa anak. Anak-anak memperoleh bahasa pertamanya melalui peniruan dan masukan bahasa dari orang tua dan orang-orang dewasa yang ada di sekitarnya.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini yakni, di Kecamatan Barru Kabupaten Barru pada tiga desa yaitu Desa Anabanua, Desa Palakka, dan Desa Sumpang Binanga. Setiap desa dipilih sepuluh anak sebagai subjek penelitian. Alasan memilih daerah ini karena melihat bahwa di desa tersebut masih minim penggunaan bahasa Indonesia anak dan masih minimnya pengetahuan orang-orang tentang pendidikan. Adapun alasan peneliti memilih tiga desa yang berbeda karena penulis ingin melihat perbandingan kuantitas pemerolehan kosata yang diperoleh anak usia prasekolah dilihat dari segi geografis lingkungannya, yaitu anak yang tinggal di pedesaan, antara desa dan kota, serta anak yang tinggal di kota. Penelitian ini dilakukan pada Juli sampai dengan Agustus 2020. Waktu ini dianggap cukup berhubung dengan keadaan pada saat penelitian yaitu covid-19 di mana kita harus mengikuti protokol kesehatan yang membatasi pertemuan atau perkumpulan di masyarakat.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2001: 55) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi tidak hanya orang tetapi juga benda-benda alam yang lain. Adapun populasi dari penelitian ini yaitu seluruh anak usia prasekolah (umur 1-6 tahun) di tiga desa yang dipilih yaitu Desa Anabanua, Desa Palakka, dan Desa Sumpang Binanga di Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

2. Sampel

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Barru. Sugiyono (2001:56) menyatakan bahwa sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2001:61). Sampel dalam penelitian ini yaitu terdiri dari 30 anak, setiap desa diambil 10 anak usia prasekolah. Adapun kriteria dari penentuan sampel dalam penelitian ini yaitu anak usia prasekolah (umur 1-6 tahun) di tiga desa yang dipilih yaitu Desa Anabanua, Desa Palakka, dan Desa Sumpang Binanga di Kecamatan Barru.

D. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan media gambar dan juga menggunakan video di youtube sebagai instrumen penelitian untuk mengukur penguasaan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah di Kecamatan Barru. Video di youtube digunakan sebagai alat untuk memancing anak usia prasekolah berbicara.

E. Teknik Pengumpulan Data

Anak-anak yang merupakan subjek dari penelitian ini diajak berbicara dan kemudian direkam ujarannya. Tuturan-tuturan yang diujarkan oleh anak usia prasekolah dalam kesehariannya serta percakapan dengan teman serta orang-orang yang ada di sekitarnya tersebut diamati, disimak, direkam, lalu kemudian dicatat. Adapun beberapa dari pertanyaan yang diberikan itu ada yang berupa gambar dan video di youtube yang digunakan sebagai instrument oleh peneliti. Tuturan-tuturan yang disimak dan diamati tersebut, dikhususkan pada tuturan yang berupa kosakata bahasa Indonesia. Berikut adalah teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data.

1. Teknik Observasi

Teknik ini dilakukan oleh peneliti sebagai langkah awal untuk memperoleh data bahasa dengan cara bergaul dengan subjek yang akan diteliti sebelum melakukan penelitian langsung. Data bahasa yang diamati itu adalah data bahasa lisan. Pengamatan dilakukan saat anak bermain, berbicara dan melakukan kegiatan. Sebelum

melakukan penelitian langsung, peneliti terlebih dahulu mendatangi lokasi yang akan menjadi tempat penelitian. Peneliti mendatangi beberapa rumah warga untuk menanyakan tentang keadaan anak-anak disana. Setelah mendapatkan beberapa informasi tentang anak-anak usia prasekolah di desa tersebut, kemudian peneliti membuat kesepakatan kepada orang tua anak-anak tentang waktu yang dipilih untuk melakukan penelitian.

2. Teknik Rekam

Setelah melakukan perjanjian dengan orang tua anak, kemudian peneliti datang kembali ke lokasi penelitian untuk melakukan penelitian yaitu berupa teknik rekam, catat dan wawancara. Semua tuturan yang berupa percakapan yang diujarkan anak saat berkomunikasi dengan teman, keluarga, serta orang di lingkungannya tersebut direkam menggunakan *Handphone*. Percakapan antara peneliti maupun antara teman dan orang disekitar anak direkam oleh peneliti. Pada penggunaan media gambar peneliti menunjukkan gambar kepada subjek untuk ditebak nama dari gambar tersebut. Adapun pada saat memperlihatkan video di youtube peneliti hanya menulis dan mencatat kosakata yang diujarkan oleh subjek. Hasil rekaman tersebut yang kemudian nantinya akan menjadi data dari penelitian ini yang selanjutnya dicatat.

3. Teknik Catat

Teknik catat ini merupakan lanjutan serta bagian dari teknik rekam. Anak-anak sering mengucapkan atau mengeluarkan kata-kata secara spontan dan penulis tidak sempat menyalakan rekaman maka penulis melakukan teknik catat. Teknik catat ini pun digunakan sebagai salah satu persiapan untuk mengantisipasi terjadinya berbagai macam kemungkinan terhadap data yang ada di *handphone* yang digunakan.

4. Teknik Cakap (Wawancara)

Pada pelaksanaan teknik cakap, peneliti langsung melakukan percakapan dengan pengguna bahasa sebagai sampel dari penelitian ini dengan sumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar pertanyaan dan instrumen gambar). Metode ini dilakukan oleh peneliti untuk memancing anak-anak yang kadang tidak mau berbicara. Peneliti menggunakan instrumen yaitu berupa gambar untuk ditanyakan kepada anak-anak dan ditebak apa nama dari gambar tersebut. Karena sebagian anak-anak kecil akan malu berbicara ketika dipertemukan dengan orang yang jarang dia temui dan lihat.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif menjelaskan cara pemerolehan kosakata yang diperoleh anak usia prasekolah dan kuantitatif untuk melihat kelas kata yang dominan digunakan oleh anak usia prasekolah di Kecamatan Barru. adapun

langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Data

Semua tuturan yang berupa percakapan antara anak-anak dengan peneliti, dengan teman bermain serta orang tua di rekam dan di catat. Kemudian diidentifikasi untuk menentukan yang mana mengandung kosakata bahasa Indonesia. Semua kata yang berupa kosakata bahasa Indonesia kemudian dipisahkan dan dicatat.

2. Klasifikasi Data

Data-data yang sudah diidentifikasi sebelumnya yang berupa kosakata bahasa Indonesia, kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan masing-masing kelas kata. Setelah selesai diklasifikasikan kemudian dianalisis persentase datanya menggunakan rumus persentase.

3. Analisis Data

Data yang dianalisis dengan metode kualitatif deskriptif yaitu dilakukan dengan cara mendeskripsikan secara terperinci permasalahan yang terdapat dalam data yang telah dikumpulkan. *Pertama*, menganalisis cara pemerolehan bahasa Indonesia berdasarkan teori cara pemerolehan kosakata bahasa Indonesia. Kemudian menganalisis jenis kelas kata bahasa Indonesia yang digunakan oleh anak usia prasekolah dengan menggunakan teori dari Damayanti dan Indrayanti..

Metode kuantitatif digunakan peneliti untuk menentukan kelas kata yang dominan dengan menggunakan rumus persentase dari Arikunto. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Sumber : Arikunto (2006: 81)

Keterangan :

P	=	Persentase Jawaban
F	=	Frekuensi Jawaban
N	=	Jumlah Responden
100%	=	Bilangan Tetap

ketiga menentukan faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah dengan menggunakan teori dari Kapoh dengan melihat jumlah kosakata yang dimiliki oleh setiap anak dan melihat latar belakang dari anak tersebut berdasarkan hasil obeservasi dan wawancara.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini terdiri atas tiga bagian yaitu (1) menjelaskan cara pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah di Kec.Barru, (2) mendeskripsikan jenis kelas kata bahasa Indonesia yang dominan digunakan anak usia prasekolah di Kec.Barru, (3) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah di Kec.Barru. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari hasil observasi, rekam, catat, dan wawancara terhadap anak usia prasekolah di tiga desa di Kecamatan Barru yaitu Desa Allejjang, Desa Palakka, dan Desa Sumpang Binanga. Terdapat 30 anak usia prasekolah yang diteliti, 10 anak yang diambil secara *purposive sampling*. Berikut adalah hasil penelitian yang ditemukan peneliti.

1. Cara Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia

Prasekolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak memperoleh kosakata bahasa Indonesia melalui dua cara yaitu: peniruan dan peranan masukan kata.

a. Peniruan

Anak-anak memperoleh bahasa pertamanya atau kosakata pertama melalui ibu atau orang tua yang mengasuhnya. Pada saat bayi lahir sang bayi belum bisa berbicara selain menangis, namun sang ibu sudah mulai mengajak berbicara anaknya meskipun ia tau anaknya belum bisa membalas kata-katanya selain senyuman dan tangisan. Dalam peniruan kosakata ini terbagi menjadi dua bagian yaitu peniruan kreatif sempurna dan peniruan kreatif tak sempurna, berikut adalah contoh serta penjelasannya:

1. Peniruan kreatif sempurna

Peniruan kreatif sempurna merupakan peniruan yang terjadi ketika anak-anak sudah bisa mengikuti atau meniru cara pelafalan sesuai dengan yang diucapkan oleh ibu atau orang tuanya. Kata yang diucapkan oleh anak sama atau sesuai dengan yang diucapkan oleh orang dewasa.

Contoh :

Peneliti : Halo asila

Asila : Halo...(1)

Peneliti : Asila lagi gambar apa?

Asila : Aku gambar orang....(2)

Pada contoh kalimat di atas percakapan tersebut terjadi antara peneliti dengan subjek yang bernama Asila, ketika peneliti melakukan penelitian. Percakapan ini terjadi di rumah Asila ketika ia sedang belajar

menggambar dengan sepupunya. Asila merupakan seorang anak yang berusia 3 tahun, jenis kelamin perempuan yang sudah sedikit lancar berbicara. Peniruan kreatif sempurna terjadi ketika ia meniru ucapan yang diujarkan oleh peneliti yaitu pada kata “halo dan gambar” ia sudah bisa meniru dengan sempurna kata yang diucapkan peneliti karena cara mengucapkannya sesuai dengan yang diucapkan oleh peneliti. Kata “halo dan gambar” memang sudah diketahui oleh Asila sebelumnya, sehingga ketika ditanya oleh peneliti Asila bisa meniru dengan sempurna kata tersebut.

Contoh :

Cimma : ciya' ambilkan ka gelas di dalam

Ciya' : di mana i gelas e cemong? (3)

Cimma : ada di dalam lemari ciya'

Ciya' : oo lemari... (4)

Pecakapan tersebut direkam ketika Cimma yang merupakan sepupu dari subjek yang bernama Ciya' anak perempuan yang berusia 3 tahun, meminta Ciya' untuk mengambil gelas yang ada di dalam lemari. Subjek yang disuruh pun meniru ucapan yang diujarkan oleh Cimma. Ujaran tersebut merupakan peniruan kreatif sempurna, karena Ciya' dapat melafalkan dengan sempurna kata “gelas dan lemari”. Hal ini juga di sebabkan karena Ciya' sudah mengetahui kosakata yang berupa kata benda tersebut, sehingga ia bisa menirunya dengan sempurna.

Ciya' merupakan seorang anak yang aktif dan sehat. Sehingga dalam kesehariannya anak ini termasuk anak yang cerewet. Ketika peneliti mencoba memancingnya dengan sedikit pertanyaan dia mampu mengucapkan dan meniru dengan sempurna kata yang ada.

Contoh :

Peneliti : Farisa bunga apa itu dipegang?

Farisa : bunga putri malu.... (5)

Percakapan tersebut terjadi antara peneliti dengan subjek yang bernama Farisa, jenis kelamin perempuan, umur 3 tahun. Farisa merupakan anak yang sangat aktif dan sehat. Dia juga anak yang sangat cerewet dan sudah menguasai banyak kosakata. Dalam kesehariannya Farisa memperoleh kosakata bahasa Indonesia melalui kedua orang tuanya yang masing-masing adalah seorang Sarjana. Pada saat penelitian berlangsung Farisa tidak perlu dipancing untuk berbicara. Dia menceritakan sendiri beberapa pengalaman yang sudah di alaminya dekat-dekat itu. Ia pun sudah menguasai beberapa kosakata kata sehingga ketika ditanya dia mampu meniru dengan sempurna kosakata seperti kata 'bunga'.

2. Peniruan kreatif tak sempurna

Peniruan kreatif tak sempurna merupakan peniruan yang terjadi ketika anak-anak tidak bisa melafalkan atau meniru dengan jelas kata-kata yang diucapkan oleh orang tua. Sehingga kata-kata yang keluar

dari mulut sang anak pelafalannya akan berbeda dengan bahasa orang dewasa.

Contoh :

Peneliti : Tayo suka es krim warna apa?

Tayo : cuka kag yang itu e (6)

Peneliti : owh warna coklat?

Tayo : iyyek wanna cokka' (7)

Pada percakapan tersebut terjadi antara peneliti dengan subjek yang bernama Alidin Wahyudi yang dipanggil Tayo dalam kesehariannya, jenis kelamin laki-laki, umur 2 tahun. Percakapan ini terjadi di rumah subjek. Penulis menggunakan instrumen gambar es krim kepada subjek, untuk memancing anak tersebut berbicara. Pada percakapan di atas terdapat kata cuka yang kata sebenarnya adalah suka, pada kata cuka terjadi penggantian fonem /c/ yang seharusnya adalah fonem /s/. kata kedua yaitu wanna cokka' yang kata sebenarnya adalah "warna coklat" terjadi penggantian fonem /r/ oleh fonem /n/ dan juga penggantian fonem /k/ pada fonem // serta /' / pada fonem /t/. oleh karena itu, terjadi peniruan kata tak sempurna pada kedua contoh di atas.

Contoh :

Peneliti : Elif di manaki sekolah?

Elif : di sana ka' lumahnya bu gulu mulni (8)

Peneliti : sama siapa ki ke sana?

Elif : camaka bu gulu mama ucang (9)

Percakapan di atas terjadi di rumah subjek, pada sore hari saat subjek sedang belajar menulis. Subjek yang diteliti bernama Abida yang dipanggil Elif dalam kesehariannya, jenis kelamin perempuan, umur 4 tahun. Pada percakapan di atas terdapat banyak kata yang termasuk dalam peniruan kreatif tak sempurna. Kata lumanhya yang seharusnya rumahnya, kata gulu yang seharusnya guru, serta camaka yang harusnya sama ka'. Pada kata lumahny dan kata gulu terdapat penggantian fonem // yang seharusnya menggunakan fonem /r/, hal ini karena Elif cadel /r/ hal ini terjadi karena adanya gangguan pada alat bicaranya. Kemudian pada kata camaka' terjadi penggantian fonem /c/ yang seharusnya fonem /s/. Sehingga pada ketiga kata tersebut di atas dikatakan terjadi peniruan kreatif tak sempurna.

Contoh :

Peneliti : Keisha warna apa ini baju?

Keisha : wanna pim (10)

Keisha subjek yang berusia 3 tahun, jenis kelamin perempuan merupakan seorang anak yang sangat cerewet, ceria, aktif dan juga suka marah-marah. Dia anak yang tidak bisa langsung akrab dengan orang baru. Namun, dengan peneliti dia bisa langsung dekat dan mau diajak bicara. Kosakata "wanna" yang seharusnya warna diucapkan dengan menghilangkan huruf /r/ yang diganti dengan penggunaan huruf

/n/ karena anak ini cadel /r/. Kondisi fisiknya sehat, hanya saja ketika menyebutkan huruf /r/ ia tidak sempurna.

b. Peranan Masukan

Peranan masukan di sini dimaksudkan adalah kata yang digunakan oleh seorang ibu atau orang dewasa untuk mengajari anaknya berbicara atau memperoleh bahasa pertamanya. Ada beberapa kata khusus yang biasa diucapkan seorang ibu dengan maksud agar membuat anaknya mudah mengetahui dan meniru kata tersebut, seperti pada contoh di bawah ini.

Contoh :

Ibu : Zayn cini ini ada enta (11)

[Zayn ke sini ini ada tante]

Zayn : enta?

[tante?]

Ibu : ini gambar mbe, ook, sama muu (12)

[ini gambar kambing, ayam, sama sapi]

Pada percakapan di atas, direkam ketika seorang ibu sedang berbicara dengan anaknya. Subjek penelitian ini bernama Zayn, umur 1,4 tahun. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata khusus yang dimodifikasi oleh sang ibu untuk mempermudah mengenalkan kata-kata kepada anaknya, agar sang anak mudah meniru dan mengikutinya. Anak pun akan mudah mengikutinya karena kata tersebut merupakan bunyi dari binatang yang disebutkan. Dengan memperlihatkan binatang

yang dimaksud lambat laun anak akan mengetahui dengan sendirinya ketika usianya sudah semakin bertambah.

Contoh :

Ibu : Fahri ayok mam ! (13)

[Fahri ayok makan]

Fahri : iya...

Ibu : Fahri sini ada dindong (14)

[Fahri sini ada hantu]

Pada percakapan di atas terjadi antara Fahri dengan ibunya, Fahri seorang anak laki-laki, umur 1,9 tahun. Merupakan anak yang aktif dan ceria. Dalam kesehariannya ia diasuh oleh kedua orang tuanya, dalam percakapan sehari-hari Fahri banyak mendengar dari ibunya, misalnya ketika Fahri diajak makan sang ibu harus menggunakan kata khusus 'mam' yang berarti makan agar mempermudah Fahri mengerti apa yang diperintahkan oleh ibunya. Kemudian kata 'dindong' yang artinya hantu untuk menakuti Fahri agar mau makan. Karena kata 'dindong' sudah tertanam di dalam otak Fahri kalau itu menakutkan.

Contoh :

Ibu : khansa ada ngeong'

[khansa ada kucing]

Khansa : ngeong?

Pada percakapan di atas terjadi antara subjek dengan ibunya. Subjek bernama khansa anak usia 1 tahun 6 bulan, jenis kelamin perempuan. Seorang anak yang sangat aktif dan ceria. Namun karena umurnya masih kecil sehingga kosakata yang diketahuinya juga masih sedikit. Orang tuanya terutama ibu juga masih menggunakan kata-kata khusus untuk melatih anak tersebut berbicara. Misalnya kata “kucing” diganti dengan kata ‘ngeong’ agar memudahkan anak mengetahuinya.

2. Jenis Kelas Kata yang Dominan digunakan Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Barru

Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat tujuh kelas kata yang digunakan oleh anak usia prasekolah di tiga desa di Kecamatan Barru. Berikut adalah tabel persentase kelas kata dominan dari setiap desa yang diteliti di Kecamatan Barru.

Table 1: Kelas Kata Dominan Bahasa Indonesia Anak usia Prasekolah di Desa Anabanua Kecamatan Barru

NO	Subjek Penelitian	L/P	Usia	Keterangan Kata						
				KB	KK	KS	KG	K.Biil	K.Ket	KT
1	RRf	P	1.3	1	2	-	-	-	-	-
2	KHA	P	1.6	1	2	-	-	-	-	-
3	AW	L	2	2	1	-	3	4	5	-
4	RRm	P	3	1	2	4	5	6	3	-
5	APS	P	3	1	2	3	7	5	4	6
6	AK	P	3	2	1	3	-	-	4	5
7	MM	L	4	2	1	-	3	4	5	-
8	RAz	P	5	-	-	-	-	-	-	-
9	RM	P	5	2	1	4	5	3	6	-
10	NAF	P	5	1	2	-	-	4	3	-
RATA-RATA				28,78	28,29	9,26	8,29	10,73	12,68	2,43

Keterangan :

KB	: kata benda	KG	: kata ganti	KT	: kata tugas
KK	: kata kerja	KBil	: kata bilangan		
KS	: kata sifat	KKet	: kata keterangan		

Tabel di atas menunjukkan kelas kata yang dominan diucapkan oleh anak usia prasekolah di Desa Anabanua Kecamatan Barru. Anak yang diteliti terdiri dari 10 anak, yaitu usia (1-5 tahun), terdapat 7 kelas kata yang telah dikuasai oleh anak tersebut. Interval angka 1 sampai dengan 7 menunjukkan tingkatan dominan kosakata yang dikuasai oleh anak. Angka 1 menunjukkan bahwa kelas kata tersebut merupakan kelas kata yang paling dominan atau paling banyak dikuasai oleh anak kemudian diikuti angka 2, 3, 4, 5, 6 dan 7 menempati posisi kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh kelas kata yang dominan diucapkan. Kata benda memiliki persentase 28,78%, kata kerja 28,29%, kata keterangan 12,68%, kata bilangan 10,73%, kata sifat 9,26%, kata ganti 8,29%, kata tugas 2,43%.

Table 2 : Kelas Kata Dominan Bahasa Indonesia Anak usia Prasekolah di Desa Palakka Kecamatan Barru

NO	Subjek Penelitian	L/P	Usia	Keterangan Kata						
				KB	KK	KS	KG	K.Bil	K.Ket	KT
1	ZAI	L	1.4	1	2	3	-	-	4	-
2	RNM	L	1.8	1	2	5	-	-	3	4
3	AAF	L	1.9	1	3	-	-	-	2	-
4	AMH	P	2	1	2	3	-	-	4	5
5	AV	P	3	1	2	3	-	-		-
6	IM	L	4	1	2	-	-	3	4	-
7	KA	P	4	1	3	4	-	5	2	-
8	RA	P	4	1	3	4	-	-	3	-
9	MZ	L	5	1	3	-	-	4	2	-
10	MAU	L	6	1	2	-	-	3	4	-
RATA-RATA				31,81	25,45	11,81	0	7,72	20	3,18

Keterangan :

KB : kata benda KG : kata ganti KT : kata tugas
 KK : kata kerja KBil : kata bilangan
 KS : kata sifat KKet : kata keterangan

Tabel di atas menunjukkan kelas kata yang dominan diucapkan oleh anak usia prasekolah di Desa Anabanua Kecamatan Barru. Anak yang diteliti terdiri dari 10 anak, yaitu usia (1-6 tahun), terdapat 7 kelas kata yang telah dikuasai oleh anak tersebut. Interval angka 1 sampai dengan 7 menunjukkan tingkatan dominan kosakata yang dikuasai oleh anak. Angka 1 menunjukkan bahwa kelas kata tersebut merupakan kelas kata yang paling dominan atau paling banyak dikuasai oleh anak kemudian diikuti angka 2, 3, 4, 5, 6 dan 7 menempati posisi kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh kelas kata yang dominan diucapkan.

Kata benda memiliki persentase 31,81%, kata kerja 25,45%, kata keterangan 20%, kata sifat 11,81%, kata bilangan 7,72%, kata tugas 3,18%, kata ganti 0%.

Table 3 : Kelas Kata Dominan Bahasa Indonesia Anak usia Prasekolah di Desa Sumpang Binanga Kecamatan Barru

NO	Subjek Penelitian	L/P	Usia	Keterangan Kata						
				KB	KK	KS	KG	K.Bil	K.Ket	KT
1	FAS	L	2	2	1	3				4
2	APR	P	3	1	2	5		6	3	4
3	AYS	P	3	1	2	6	4	5	3	7
4	FAA	P	3	1	2	4			3	
5	FRN	P	3	1	2	5		6	3	4
6	ADA	P	4	1	3	4			2	5
7	AA	P	5	1	2	4		5	3	
8	MRK	L	5	1	2	4	6	7	3	5
9	NS	P	5	1	4	3	5	6	2	7
10	SNH	P	6	1	2	4	6		3	5
RATA-RATA				26,64	22,39	14,67	4,24	5,01	18,14	8,88

Keterangan :

KB : kata benda KG : kata ganti KT : kata tugas
 KK : kata kerja KBil : kata bilangan
 KS : kata sifat KKet : kata keterangan

Tabel di atas menunjukkan kelas kata yang dominan diucapkan oleh anak usia prasekolah di Desa Anabanua Kecamatan Barru. Anak yang diteliti terdiri dari 10 anak, yaitu usia (2-6 tahun), terdapat 7 kelas kata yang telah dikuasai oleh anak tersebut. Interval angka 1 sampai dengan 7 menunjukkan tingkatan dominan kosakata yang dikuasai oleh

anak. Angka 1 menunjukkan bahwa kelas kata tersebut merupakan kelas kata yang paling dominan atau paling banyak dikuasai oleh anak kemudian diikuti angka 2, 3, 4, 5, 6 dan 7 menempati posisi kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, dan ketujuh kelas kata yang dominan diucapkan.

Kata benda memiliki persentase 26,64%, kata kerja 22,39%, kata keterangan 18,14%, kata sifat 14,67%, kata tugas 8,88%, kata bilangan 5,01%, kata ganti 4,24%.

a. Kata Benda (Nomina)

Kata benda (nomina) adalah kata-kata yang merujuk pada bentuk suatu benda, bentuk benda itu sendiri dapat bersifat abstrak ataupun konkret. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1-3 di atas dari penelitian yang dilakukan selama 2 bulan. Kata benda memiliki posisi pertama sebagai kelas kata yang paling sering diucapkan oleh anak usia prasekolah dalam kesehariannya. Tabel di atas menunjukkan bahwa setiap desa memiliki jumlah persentase kata benda yang berbeda. Desa Anabanua 28,78%, Desa Palakka 31,81%, dan Desa Sumpang Binanga 26,64%. Kelas kata benda memiliki persentase tertinggi atau menduduki posisi pertama kelas kata yang paling banyak dikuasai oleh anak dikarenakan anak-anak sering menemukan bentuk konkret dari benda maka hal tersebut memudahkan anak untuk mengingatnya ketika ditanya kembali apa nama dari benda yang ditunjukkan. Berikut beberapa kata benda yang dominan digunakan anak-anak usia prasekolah dari 3 Desa di Kecamatan Barru.

Table 4 : Kata Benda yang diujrkan Anak usia Prasekolah

1. Sepeda	27. Kuning
2. Pesawat	28. Hitam
3. Motor	29. Pink
4. Mobil	30. Mainan
5. Hp	31. Boneka
6. Televisi	32. Kucing
7. Jam	33. Anjing
8. Pulpen	34. Ular
9. Buku	35. Sapi
10. Pensil	36. Ayam
11. Pewarna	37. Cicak
12. Youtube	38. Ungu
13. Pakaian	39. Biru
14. Bapak	40. Kursi
15. Ibu	41. Meja
16. Nenek	42. Balon
17. Adek	43. Burung
18. Kakak	44. Lemari
19. Jilbab	45. Guru
20. Merah	46. Sabun
21. Putih	47. Tentara
22. Rumput	48. Bantal
23. Pisau	49. Buah-buahan
24. Piring	50. Gambar
25. Gelas	
26. Sendok	

Pada tabel tersebut di atas merupakan kata benda yang paling dominan diucapkan oleh anak usia prasekolah yang ada di tiga desa yang dipilih yaitu Desa Anabanua, Desa Palakka, dan Desa Sumpang Binanga. Kata-kata tersebut merupakan kata-kata umum yang sudah hampir dikuasai oleh semua anak usia prasekolah, karena benda-benda itu berwujud konkret dan nyata, serta gampang ditemukan objeknya.

b. Kata Kerja (Verba)

Pada penelitian ini, kata kerja menduduki posisi kedua setelah kata benda. Persentase kata kerja yang dimiliki setiap desa yaitu, Desa

Anabanua 28,29%, Desa Palakka 25,45%, Desa Sumpang Binangaẽ 22,39%. Perbedaan kata kerja dan kata benda tidak begitu signifikan, bahkan ada beberapa anak yang mengucapkan kata kerja lebih banyak di banding dengan kata benda. Hal ini di sebabkan karena anak-anak sering melihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Mayoritas kata kerja yang dikuasai anak usia prasekolah banyak berhubungan dengan aktivitas atau tindakan sehari-hari yang dilakukannya. Berikut adalah kosakata kata kerja yang sering diucapkan oleh anak usia prasekolah dari 3 desa yang dipilih di Kecamatan Barru.

Table 5 : Kata Kerja yang diujarkan Anak usia Prasekolah

1. Menyapu
2. Mandi
3. Makan
4. Minum
5. Tidur
6. Bangun
7. Pulang
8. Pergi
9. Beli
10. Kerja
11. Duduk
12. Lari
13. Masak
14. Mencuci
15. Melipat

Kata kerja di atas adalah kata yang umum di lihat oleh anak-anak disekitarnya, serta sering dilakukan sendiri. Kata kerja tersebut

diucapkan ketika anak-anak sedang menyatakan keinginan mereka misalnya ketika ingin *makan, minum, mandi, tidur, pergi, pulang, beli*, dsb. Kemudian kata *masak, mencuci, melipat, dan menyapu* diucapkan ketika melihat saudara atau orang tuanya melakukan hal tersebut.

c. Kata Keterangan (Adverbia)

Kata keterangan menduduki posisi ketiga pada persentase kelas kata. Persentase kata keterangan yang dimiliki setiap desa yaitu, desa Anabanua 12,68%, Desa Palakka 20%, Desa Sumpang Binangaë 18,14%. Kosakata kata keterangan sering diucapkan anak ketika ditanya mengenai orang-orang sekitarnya. Misalnya ketika ditanya “orang tua kamu kemana?” maka mereka akan memberikan jawaban singkat mengenai kata keterangan. Kosakata kategori kata keterangan anak usia prasekolah diantaranya adalah *sudah, di situ, di pasar, tidak mau, masih, ada, itu, tadi, di rumah, bermalam, rumah guru, di bawah, sawah, jauh, dekat, minggu, naik gunung, besok, senin, jumat, belum, malam, ujung, tinggal, lewat, naik motor, kosong, dulu, pagi, siang, sebelum, sekarang, selesai, terus, mau ke salju, tertutup, terbuka, keluar, kemarin, tau, di simpan, di sini, Sulawesi, nanti*.

d. Kata Sifat (Adjektiva)

Kata sifat menduduki posisi keempat setelah kata benda, kata kerja, dan kata keterangan. Pada tabel 1-3 ditemukan persentase kata sifat yaitu, Desa Anabanua 9,26%, Desa Palakka 11,81%, Desa Sumpang Binangaë 14,67%. Kata sifat tidak terlalu banyak diucapkan oleh anak-

anak usia prasekolah. Bahkan ada anak yang tidak mengucapkan kosakata kategori kata sifat dalam penelitian ini. Kata sifat yang ditemukan dalam tuturan penelitian ini adalah *pelan-pelan, busuk, enak, lapar, tidak suka, takut, berubah, pelindung, berat, pintar, tidak mau, panas, dingin, capek, sakit, ngantuk, cantik, besar, kecil, marah, bisa, rajin, suka, sholeh, bodoh, malu, rindu, pedas, jelek, malas, suka*. Kosakata tersebut merupakan kata sifat bentuk dasar yang mayoritas diucapkan oleh anak usia prasekolah.

e. Kata Bilangan (Numeralia)

Kata bilangan dari setiap desa memiliki persentase yang berbeda. pada tabel 1-3 ditemukan yaitu, Desa Anabanua 10,73%, Desa Palakka 7,72%, Sumpang Binangaẽ 5,1%. Kata bilangan yang diucapkan anak usia prasekolah. Anak-anak mengucapkan kata bilangan tentu yaitu *satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, Sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas, tiga belas, empat belas, lima belas, enam belas, tujuh belas, delapan belas, Sembilan belas, dua puluh hingga seratus*. Ada juga kata bilangan tak tentu yaitu *banyak, semua, sering, sedikit-sedikit*.

f. Kata Tugas

Pada penelitian ini kata tugas yang ditemukan dari tiga desa yaitu, Desa Anabanua 2,43%, Desa Palakka 3,18%, Desa Sumpang Binangaẽ 8,88%. Kata tugas memiliki persentase yang lebih sedikit jika di bandingkan dengan kelas kata yang lainnya. Kata tugas yang

diucapkan anak usia prasekolah yaitu *yang, dan, dengan, karena, ke, di, inshAllah, oke, untuk, sudah.*

g. Kata Ganti (Pronomina)

Kata ganti merupakan kelas kata yang paling sedikit diucapkan oleh anak usia prasekolah dari tiga desa yang diteliti dalam penelitian ini bahkan ada desa yang anak-anak tidak mengucapkan kata ganti. Kosakata kata ganti yang ditemukan pada tabel 1-3 di atas yaitu, Desa Anabanua 8,29%, Desa Palakka 0%, Desa Sumpang Binangae 4,24%. Kata ganti yang diucapkan dalam penelitian ini adalah *itu, bapak-nya niar, kamu, sini, kita, dia, aku.*

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan selama lima tahun oleh Dardjowidjojo terhadap cucunya yang bernama ECHA. Penelitian ini juga menemukan bahwa kelas kata benda (nomina) merupakan kelas kata yang paling banyak digunakan anak usia prasekolah. Kata benda memiliki posisi paling pertama atau paling dominan kelas kata yang paling banyak diucapkan oleh anak usia prasekolah dari tiga desa yang diteliti. Kata benda yang paling dominan digunakan anak usia prasekolah dalam penelitian ini yaitu, kata benda kekerabatan, warna, makanan, pakaian, binatang, kendaraan, peralatan sekolah, serta kata benda dasar. Dimana dalam hal ini, anak-anak belum menguasai kata benda yang bersifat universal.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Bahasa Anak Usia Prasekolah di Kecamatan Barru

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya berbagai macam faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia prasekolah yang telah dilakukan di tiga desa di Kecamatan Barru yaitu Desa Anabanua, Desa Palakka, dan Desa Sumpang Binanga. Dari ke tiga desa tersebut faktor yang berpengaruh berbeda-beda dari satu dengan yang lainnya. Berikut adalah penjelasan dari ketiga faktor yang berpengaruh dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah di Kecamatan Barru.

a. Faktor Lingkungan

Hasil penelitian ini menemukan bahwa faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pemerolehan kosakata anak usia prasekolah di tiga desa yang diteliti di Kecamatan Barru. Faktor lingkungan yang dimaksudkan di sini adalah lingkungan keluarga, teman maupun lingkungan sekitar atau luar keluarga. Dalam lingkungan keluarga dan lingkungan luar keluarga anak menerima masukan bahasa dari anak-anak lain maupun orang dewasa di sekitarnya. Dalam lingkungan keluarga anak menerima bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Namun, di sekitar lingkungan tempat tinggalnya orang-orang dewasa menggunakan bahasa Daerah yaitu bahasa Bugis, maka secara alamiah anak akan menerima dan meniru bahasa Bugis juga.

Penelitian ini dilakukan di tiga desa yang berbeda yaitu Desa Allejjang, Desa Palakka, dan Desa Sumpang Binangaẽ. Desa Allejjang berada di pedesaan, Desa Palakka berada di tengah-tengah antara pedesaan dan kota, sedangkan Desa Sumpang Binangaẽ terletak di kota. Pada tabel 6-8 berikut setelah menjumlahkan secara keseluruhan terlihat perbedaan persentase kosakata yang ditemukan oleh peneliti di setiap desa yang diteliti di Kecamatan Barru. Desa Anabanua 21,68%, Desa Palakka 24,97%%, dan Desa Sumpang Binangae ditemukan 53,34%.

Hasil Persentase pemerolehan kosakata yang ditemukan pada tabel 6-8 berikut memperlihatkan hasil persentase yang berbeda di setiap desa. Desa Allejjang dan Desa Palakka yang masing-masing masing terletak di pedesaan dan diantara desa dan kota tidak memiliki perbedaan yang terlalu signifikan. Akan tetapi persentase pemerolehan kosakata anak yang berada di perkotaan yaitu di Desa Sumpang Binangaẽ memiliki perbedaan yang sangat signifikan dari ke dua desa tersebut. Terlihat bahwa lingkungan sangat berpengaruh terhadap pemerolehan kosakata anak.

Anak yang berada di Desa Anabanua memiliki persentase yang paling rendah dari tiga desa tersebut. Hal ini di karenakan masyarakat yang berada di Desa Anabanua baik anak-anak maupun orang dewasa mayoritasnya menggunakan bahasa Daerah. Meskipun pada dasarnya beberapa orang tua ataupun pengasuh anak di rumah menggunakan dan

mengenalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama kepada anaknya. Hal ini juga di buktikan dari hasil wawancara dengan informan yaitu orang tua anak bahwa selain mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan anaknya, mereka juga menggunakan bahasa daerah dalam kesehariannya.

Selanjutnya, anak yang berada di Desa Palakka tidak terlalu jauh perbedaan persentase pemerolehan bahasanya dengan anak yang ada di Desa Anabanua. Desa Palakka terletak di tengah-tengah antara kota dan pedesaan, masyarakat di daerah tersebut juga mayoritas masih menggunakan bahasa Daerah, sehingga pemerolehan bahasa setiap anak bergantung dengan lingkungan tempat tinggalnya dan teman bermain.

Perbedaan yang signifikan terjadi di Desa Sumpang Binangaẽ dari persentase pemerolehan kosakata anak-anak tersebut terlihat anak yang berada di Desa Sumpang Binangaẽ memiliki persentase yang tinggi. Desa Sumpang Binangaẽ terletak di perkotaan, di mana mayoritas anak-anak maupun orang tua yang ada di daerah Sumpang Binangaẽ menggunakan bahasa Indonesia, sehingga dalam kesehariannya anak-anak usia prasekolah jarang, bahkan ada yang tidak pernah menggunakan bahasa Bugis. Faktor sarana yang ada di perkotaan berbeda dengan anak yang ada di pedesaan. Anak yang berada di pedesaan yang mayoritas penduduk serta lingkungannya menggunakan bahasa Bugis memiliki sedikit kosakata bahasa Indonesia yang dikuasai.

Adapun anak yang berada di perkotaan yang mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Indonesia yang dalam kesehariannya memperoleh bahasa Indonesia, memiliki perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia yang banyak.

b. Faktor Usia

Peneelitian ini menunjukkan bahwa faktor usia juga memengaruhi pemerolehan kosakata anak usia prasekolah di setiap desanya. Usia anak yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu usia 1 sampai dengan 6 tahun. Pemerolehan kosakata di setiap desanya berdasarkan faktor usia berbeda antara setiap desa.

Desa Anabanua terdiri dari 10 anak yang di jadikan sampel dengan rentang usia 1-5 tahun, anak yang berada pada rentang usia 1-2 tahun memiliki 5-14 kosakata yang diujarkan, anak usia 3-4 tahun memiliki 16-50 kosakata, anak usia 4-5 tahun memiliki 19-36 kosakata. Dari interval jumlah pemerolehan kosakata tersebut terlihat bahwa anak yang berada pada usia 3-4 tahun memiliki lebih banyak kosakata yang diperolehnya di bandingkan dengan anak yang berusia 4-5 tahun. Hal ini di sebabkan karena berbagai faktor salah satunya faktor percaya diri.

Desa Palakka, meneliti sampel dengan rentang usia 1 sampai dengan 6 tahun, anak yang berada pada rentang usia 1-2 tahun memiliki 14-28 kosakata, anak usia 3-4 tahun memiliki 14-19 kosakata, anak usia 5-6 tahun memiliki 25-42 kosakata. Terlihat perbedaan yang terjadi antara pemerolehan kosakata yang dimiliki oleh anak usia 1-2 tahun

dengan anak usia 3-4 tahun, dimana anak usia 1-2 tahun memiliki lebih banyak kosakata dibanding anak usia 3-4 tahun, hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan tempat mereka tinggal masing-masing.

Anak yang berada di Sumpang Binangaë yang menjadi sampel yaitu, anak dengan rentang usia 2 sampai dengan 6 tahun. Anak usia 2-3 tahun memiliki 32-48 kosakata, anak usia 4 tahun memiliki 80 kosakata, anak usia 5-6 tahun 41-62 kosakata. Pemerolehan kosakata yang terdapat pada anak yang berada di Sumpang Binangaë menunjukkan bahwa semakin meningkatnya usia seorang anak maka semakin banyak perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia yang dimilikinya.

c. Faktor Jenis Kelamin

Faktor jenis kelamin dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kosakata terbanyak yang terdapat pada tabel 6-8 berikut ditemukan pada anak perempuan yaitu 80 kosakata. Kosakata terbanyak diucapkan oleh "ADA" anak yang berjenis kelamin perempuan. Anak perempuan lebih cerewet jika dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak laki-laki terkesan cuek dan hanya akan berbicara ketika ditanya. Hal ini juga diperkuat dengan adanya pendapat yang menyatakan bahwa keadaan otak laki-laki dan perempuan memang berbeda dalam hal bentuk. Hemisfir kiri perempuan lebih tebal dibanding hemisfir kanan Steinberg dkk dalam (Dardjowidjojo, 2005:221). Salah satu faktor yang juga berpengaruh dalam hal ini yaitu, anak perempuan lebih dekat

dengan ibunya maka dia akan lebih sering diajak bicara oleh ibunya. Berbeda dengan anak laki-laki yang terkesan cuek dan malas bicara.

Pada penelitian ini tidak selamanya anak laki-laki memiliki sedikit kosakata. Hal itu ditunjukkan oleh anak yang berinisial "MRK" pada tabel 8 terlihat bahwa anak tersebut mengucapkan 62 kosakata selama penulis melakukan penelitian. "MRK" merupakan anak laki-laki yang cerewet dan aktif dalam kesehariannya. Kemampuan mengucapkan kosakata bahasa Indonesia ia peroleh dari orang tuanya dan saudaranya yang sering berbicara dan menceritakan cerita kepada MRK sehingga ia memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik dibanding beberapa anak perempuan lainnya.

Dari tiga desa yang diteliti, Desa Anabanua hanya terdapat 2 anak laki-laki dan 8 perempuan, yang memiliki kelas kata terbanyak yaitu, anak dengan jenis kelamin perempuan usia 3 tahun yaitu 50 kosakata. Desa Palakka yang terdiri dari 6 laki-laki dan 4 perempuan, kosakata terbanyak terdapat pada anak laki-laki yang berumur 6 tahun. Kemudian di Desa Sumpang Binanga pemerolehan kosakata terbanyak terdapat pada anak dengan jenis kelamin perempuan umur 4 tahun dengan jumlah kosakata 80 kosakata.

Berikut adalah tabel yang menunjukkan faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah dari tiga Desa yang diteliti di Kecamatan Barru:

Table 6 : Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak usia Prasekolah di Desa Anabanua Kec. Barru

Subjek Penelitian	L/P	Usia	Keterangan Kata							Jumlah
			KB	KK	KS	KG	K.Biil	K.Ket	KT	
RRf	P	1.3	3	2	-	-	-	-	-	5
KHA	P	1.6	5	4	-	-	-	-	-	9
AW	L	2	4	7	-	1	1	1	-	14
AK	P	3	4	6	4	-	-	1	2	16
APS	P	3	24	10	5	1	3	4	-	50
RRm	P	3	7	6	1	1	1	2	-	18
MM	L	4	10	11	4	-	-	4	-	31
NAF	P	5	10	5	-	-	1	3	-	19
RM	P	5	15	16	1	1	2	1	3	36
RAz	P	5	-	-	-	-	-	-	-	-
TOTAL										198
Persentase										21,68

Keterangan :

KB : kata benda KG : kata ganti KT : kata tugas
 KK : kata kerja KBil : kata bilangan
 KS : kata sifat KKet : kata keterangan

Berdasarkan tabel tersebut di atas di ketahui bahwa pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah di desa Anabanua memiliki perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lain. RRm anak usia 3 tahun, jenis kelamin perempuan memiliki 18 kosakata, RRm adalah seorang anak yang berumur 3 tahun dan belum bisa berbicara secara jelas, bisa dikatakan bahwa RRm memiliki keterlambatan dalam proses berbicara jika di dibandingkan dengan anak-anak normal usia 3 tahun yang lainnya. RRm merupakan anak dari sepasang suami istri yang

tidak bisa berbicara bahasa Indonesia dan keduanya tidak pernah mengikuti pendidikan formal (sekolah). Setelah melakukan wawancara dengan orang tua anak, RRm hanya memperoleh bahasa Indonesia ketika bergaul dengan sepupu dan orang-orang dewasa di sekitarnya. Dapat dilihat bahwa kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua akan sangat berpengaruh terhadap pemerolehan kosakata bahasa Indonesia seorang anak.

Anak dengan inisial RAz, usia 5 tahun, jenis kelamin perempuan memiliki 0 kosakata. Anak ini sama sekali tidak bisa mengeluarkan kata, tetapi juga tidak bisu. Setelah melakukan wawancara dengan orang tua anak di ketahui bahwa anak tersebut memiliki penyakit, tetapi orang tuanya pun tidak mengetahui apa jenis penyakit dari anak tersebut. Oleh karena itu, terlihat jelas bahwa faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak. APS anak usia 3 tahun, jenis kelamin perempuan memiliki 50 kata. APS bisa dikatakan normal dalam memperoleh kosakata. RM usia 5 tahun, jenis kelamin perempuan, memiliki 36 kosakata. RM merupakan seorang anak yang diasuh oleh neneknya. Anak ini sebenarnya sudah menguasai beberapa kosakata, hanya saja pada saat wawancara ataupun penelitian RM terlihat malu dan tidak terlalu percaya diri untuk bicara dan juga sering diam jika ditanya oleh peneliti. AW usia 2 tahun, jenis kelamin laki-laki, memiliki 14 kosakata. Jumlah kosakata yang dimiliki oleh AW sudah dianggap sesuai dengan jumlah kosakata yang dikuasai oleh anak sesuai standar usianya, anak

tersebut aktif dan cerewet. MM anak usia 4 tahun, jenis kelamin laki-laki, memiliki 31 kosakata. Anak ini berada di lingkungan yang mayoritas menggunakan bahasa Daerah baik anak-anak maupun orang dewasa, sehingga MM juga lebih sering menggunakan bahasa Daerah.

AK anak usia 3 tahun 7 bulan, jenis kelamin perempuan memiliki 16 kosakata. AK juga bisa dikatakan memiliki keterlambatan pemerolehan kosakata bahasa Indonesia. Keterlambatan pemerolehan kosakata oleh AK juga di pengaruhi oleh faktor *milieu* atau faktor ekonomi yang dimiliki oleh orang tua serta faktor rendahnya pendidikan orang tua anak. NAF anak usia 5 tahun, jenis kelamin perempuan, memiliki 19 kosakata, faktor yang memengaruhi sedikitnya kosakata yang di peroleh NAF adalah kurangnya faktor motivasi dari orang tua, serta tidak diberinya fasilitas kepada anak untuk meningkatkan kemampuan pemerolehan bahasanya. RRf anak usia 1 tahun 3 bulan, jenis kelamin perempuan memiliki 5 kosakata. Anak pada usia ini berada pada tahapan satu kata. Anak ini memang belum bisa mengucapkan kata secara jelas. KHA anak usia 1 tahun 6 bulan, jenis kelamin perempuan memiliki 9 kosakata. Sama seperti RRf, KHA juga masih berada pada tahapan satu kata, tetapi pada KHA sudah ada beberapa kata yang sudah agak jelas diucapkannya. Dari segi kuantitas pemerolehan kosakata terlihat bahwa anak yang tinggal di desa Anabanua hanya memiliki 0-50 kosakata yang diketahui. Adapun total dari keseluruhan kosakata dari 10 anak di Desa Anabanua yaitu 198 kata dan 21,68%.

Hasil persentase menunjukkan bahwa anak-anak yang berada di Desa Anabanua menunjukkan bahwa kosakata yang diperolehnya bisa dikatakan minim atau sedikit. Setelah melakukan observasi dan wawancara pada beberapa orang tua anak, diketahui bahwa beberapa dari orang tua anak tersebut ada yang tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia sama sekali. Anak-anak yang orang tuanya tidak bisa berbahasa Indonesia mendapatkan kosakata bahasa Indonesia dari saudara dan orang-orang di sekitarnya. Dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan sangat penting dalam pemerolehan bahasa anak, serta faktor lingkungan akan berdampak terhadap pertumbuhan anak kedepannya. Selain faktor lingkungan, faktor jenis kelamin juga mempengaruhi pemerolehan bahasa Indonesia pada anak di Desa Anabanua.

Table 7 : Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak usia Prasekolah di Desa Palakka Kec.Barru

Subjek Penelitian	L/P	Usia	Keterangan Kata							Jumlah
			KB	KK	KS	KG	K.Biil	K.Ket	KT	
ZAI	L	1.4	11	1	1	-	-	1	-	14
RNM	L	1.8	16	7	1	-	-	2	2	28
AAF	L	1.9	13	13	-	-	-	6	-	24
AMH	P	2	6	3	2	-	-	2	2	15
AV	P	3	3	10	1	-	-	-	-	14
IM	L	4	10	4	-	-	1	1	-	16
Ram	P	4	7	7	1	-	-	4	-	19
KA	P	4	13	5	5	-	2	6	-	31
MZ	L	5	18	1	-	-	1	5	-	25
MAU	L	6	33	7	-	-	1	1	-	42
TOTAL										228
Persentase										24,97

Keterangan :

KB	: kata benda	KG	: kata ganti	KT	: kata tugas
KK	: kata kerja	KBil	: kata bilangan		
KS	: kata sifat	KKet	: kata keterangan		

Berdasarkan tabel di atas ditemukan perbedaan pemerolehan kosakata bahasa Indonesia setiap anak yaitu ZAI anak usia 1 tahun 4 bulan, jenis kelamin perempuan memiliki 14 kosakata. ZAI masih berada pada tahapan satu kata. Jadi pemerolehan kosakata yang dimilikinya sudah tergolong standar dilihat dari segi tahapan perkembangan umur. MZ anak usia 5 tahun, jenis kelamin laki-laki memiliki 25 kosakata. Pada saat penelitian ini dilakukan, MZ tampak malu-malu dan tidak mau bicara. MZ hanya menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti dan menebak sedikit gambar. Namun, berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua MZ, anak tersebut sudah menguasai banyak kosakata.

AAF anak usia 1 tahun 9 bulan, jenis kelamin laki-laki, memiliki 24 kosakata. Anak ini sudah berada pada tahapan dua kata. AAF termasuk anak yang aktif dan cerewet. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua AAF beliau menjelaskan bahwa AAF dalam kesehariannya selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika bermain dengan anak-anak yang ada di sekitar rumahnya yang merupakan keluarganya. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa faktor lingkungan memang sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak. RNM anak usia 1 tahun 8 bulan, jenis kelamin laki-laki memiliki 28 kosakata. RNM sama dengan AAF yang

masih berada pada tahapan dua kata. KA anak usia 4 tahun, jenis kelamin perempuan, memiliki 31 kosakata. Pemerolehan kosakata oleh KA dikatakan masih minim atau sedikit, itu disebabkan karena anak ini tidak mau bergaul dengan teman-teman sebayanya yang ada di luar, dia kebanyakan menghabiskan waktu di rumah dengan orang tua. IM anak usia 4 tahun, jenis kelamin laki-laki, memiliki 16 kosakata. Pemerolehan kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki oleh IM dikatakan terlambat. Faktor yang mempengaruhi keterlambatan pemerolehan kosakata pada IM dilihat dari segi faktor jenis kelamin. IM merupakan anak laki-laki yang ketika ditanya hanya menjawab seadanya dan malas berbicara. AV anak usia 3 tahun, jenis kelamin perempuan, memiliki 14 kosakata. AV pada saat ditanya tidak mau menjawab pertanyaan dari peneliti. RAM anak usia 4 tahun, jenis kelamin perempuan, memiliki 19 kosakata. RAM sebenarnya sudah mengetahui beberapa kosakata tetapi karena bertemu orang baru dia kadang tidak mau berbicara ketika ditanya. AMH anak usia 2 tahun, jenis kelamin perempuan, memiliki 15 kosakata. Kosakata tersebut merupakan kosakata yang muncul ketika dilakukan penelitian. Tidak menutup kemungkinan hanya itu kosakata yang diketahuinya. MAU anak usia 6 tahun, jenis kelamin laki-laki, memiliki 42 kosakata. Anak ini seorang anak laki-laki yang cerewet dan cerdas ketika ditanya oleh peneliti. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh perbedaan pemerolehan kosakata setiap anak yaitu antara 14-42 kosakata. Total

keseluruhan kosakata yang diperoleh dari 10 anak yaitu 228 kosakata dan 24,97%.

Table 8 : Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak usia Prasekolah di Desa Sumpang Binangaã Kec.Barru

Subjek Penelitian	L/P	Usia	Keterangan Kata							Jumlah
			KB	KK	KS	KG	K.Biil	K.Ket	KT	
FAS	L	2	13	16	2	1	-	-	1	32
FRN	P	3	24	10	1	-	1	6	2	44
APR	P	3	15	8	2	-	1	6	4	36
AYS	P	3	20	10	1	2	2	8	1	44
FAA	P	3	19	16	5	-	-	8	-	48
ADA	P	4	42	13	3	-	3	20	2	80
AA	P	5	25	11	4	-	3	8	-	51
MRK	L	5	25	13	9	1	1	10	3	62
NS	P	5	21	4	9	3	1	10	1	49
SNH	P	6	17	8	3	1	-	10	3	41
TOTAL									487	
Persentase									53,34	

Keterangan :

KB : kata benda KG : kata ganti KT : kata tugas
 KK : kata kerja KBil : kata bilangan
 KS : kata sifat KKet : kata keterangan

Berdasarkan tabel di atas ditemukan perbedaan kosakata dari setiap anak yaitu ADA anak usia 4 tahun, jenis kelamin perempuan, memiliki 80 kosakata. ADA merupakan anak yang sangat aktif dan cerewet, pada saat melakukan penelitian anak ini tidak perlu ditanya untuk berbicara. Peneliti hanya memancingkan dengan beberapa pertanyaan dan dia akan menceritakannya panjang lebar. Pada saat penelitian ADA menjelaskan bahwa orang tuanya terutama mama selalu mengajaknya

berbicara dan memintanya untuk belajar. Di sini diketahui pula bahwa dorongan serta motivasi orang tua sangat penting terhadap pemerolehan bahasa anak. Bahkan ADA ketika ditanya apakah bisa menggunakan bahasa Bugis dia menjawab tidak bisa.

AA anak usia 5 tahun, jenis kelamin perempuan, memiliki 51 kosakata. AA berada dalam lingkungan yang mayoritas menggunakan bahasa Indonesia, sehingga dalam kesehariannya AA hanya menggunakan bahasa Indonesia misalnya ketika di rumah, bermain, bahkan ketika bicara dengan orang-orang dewasa lainnya. MRK anak usia 5 tahun, jenis kelamin laki-laki, memiliki 62 kosakata. MRK merupakan anak laki-laki yang sangat cerewet dan cerdas. Pada saat penelitian anak ini tidak pernah malu ketika ditanya. Bahkan dia sendiri yang menjelaskan kepada peneliti tentang kemampuan yang ia miliki, misalnya dia bisa bernyanyi, menghitung sampai 50, dsb. Menurut penjelasan dari orang tua MRK, anak tersebut memang sangat rajin belajar dan memiliki ambisi yang tinggi.

FRN anak usia 3 tahun, jenis kelamin perempuan, memiliki 44 kosakata. Pemerolehan kosakata oleh FRN bisa dikatakan sangat banyak jika dibanding dengan subjek lain yang usianya juga masih 3 tahun. FRN diasuh oleh orang tua yang berprofesi guru TK. Hal itu yang menjadi salah satu penyebab tingginya jumlah kosakata yang dimiliki oleh FRN. Dari kecil FRN juga selalu dibawa oleh orang tuanya ke sekolah, sehingga dari kecil FRN udah terbiasa dengan lingkungan yang

berbahasa Indonesia. FAS anak usia 2 tahun, jenis kelamin laki-laki, memiliki 32 kosakata. Anak ini juga memiliki orang tua seorang guru SD, sehingga dalam kesehariannya FAS hanya menggunakan bahasa Indonesia. Faktor pendidikan orang tua juga memberi pengaruh yang besar terhadap pemerolehan bahasa anak.

SNH anak usia 6 tahun, jenis kelamin perempuan, memiliki 41 kosakata. Jumlah kosakata yang dimiliki SNH bisa dikatakan minim, ketika melihat usianya. Orang tua SNH menjelaskan bahwa SNH akan malu ketika bertemu dengan orang baru, itulah yang menyebabkan SNH kadang tidak mau bicara ketika ditanya. AYS anak usia 3 tahun, jenis kelamin perempuan, memiliki 44 kosakata. AYS seorang anak yang sangat aktif dan cerewet, dia tidak bisa menggunakan bahasa Bugis, sehingga yang diketahuinya dan yang digunakan dalam kesehariannya hanya bahasa Indonesia. FAA anak usia 3 tahun, jenis kelamin perempuan, memiliki 48 kosakata. FAA sama seperti AYS memiliki kosakata yang banyak, menurut orang tua FAA anaknya memang sangat aktif dan cerewet. APR anak usia 3 tahun, jenis kelamin perempuan, memiliki 36 kosakata. Kosakata yang dimilikinya bisa dikatakan cukup untuk usianya. NS anak usia 5 tahun, jenis kelamin perempuan, memiliki 49 kosakata. Anak ini anak sangat cerewet dan aktif. Kuantitas pemerolehan kosakata anak usia prasekolah di desa Sumpang Binangaẽ yaitu 32-80 kosakata. Secara keseluruhan anak-anak di Desa Sumpang Binangaẽ memperoleh 487 kosakata yaitu 53,34%.

Persentase pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah di Kecamatan Barru yang tertinggi yaitu pada anak yang berada di Desa Sumpang Binanga. Kebanyakan anak-anak yang tinggal di Desa Sumpang Binanga memang mayoritas bahasanya yaitu, Bahasa Indonesia bahkan ada beberapa yang tidak bisa berbahasa Daerah. Orang-orang di sekitar mereka, baik anak-anak maupun orang tua mayoritas menggunakan bahasa Indonesia. Adapun orang tua yang kesehariannya menggunakan bahasa Daerah, namun ketika berbicara dengan anak-anak mereka tetap menggunakan bahasa Indonesia.

B. Pembahasan

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah di Kecamatan Barru berdasarkan tiga desa yang diteliti secara keseluruhan ditemukan bahwa pemerolehan kosakata dengan persentase terbanyak terdapat di Desa Sumpang Binanga. Desa Sumpang Binanga terletak di perkotaan dengan mayoritas anak-anak berbahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan atau geografis sangat memengaruhi pemerolehan kosakata seseorang. Anak-anak yang berada di perkotaan memiliki sarana serta faktor pendukung yang lain dalam memperoleh kosakata bahasa Indonesia. Anak-anak yang berada di perkotaan mayoritas orang tuanya memiliki pekerjaan serta pendidikan yang tinggi yang menunjang pemerolehan bahasa Indonesia yang baik terhadap anak-anak.

Pemerolehan kosakata bahasa Indonesia oleh anak usia prasekolah dilalui melalui dua cara yaitu, peniruan dan masukan. Cara pemerolehan kosakata melalui proses peniruan terbagi menjadi dua yaitu, peniruan kreatif sempurna dan peniruan kreatif tak sempurna. Anak-anak yang bisa meniru kosakata yang diucapkan oleh orang tua atau orang dewasa sesuai dengan pelafalan yang benar maka dikatakan dapat meniru secara kreatif sempurna, adapun anak-anak yang meniru kosakata orang dewasa kurang sesuai atau tidak jelas, maka disebut peniruan kreatif tak sempurna. Terdapat beberapa penyebab seorang kanak-kanak meniru kosakata bahasa Indonesia secara sempurna dan tidak sempurna. Faktor yang menyebabkan anak-anak meniru secara sempurna salah satunya adalah karena anak tersebut memang sudah mengetahui kosakata yang diucapkan oleh peneliti sebelum anak itu ditanya. Adapun faktor yang menyebabkan anak tidak meniru kosakata secara sempurna yakni disebabkan oleh faktor usia sang anak yang belum bisa mengucapkan dan meniru kata-kata secara sempurna. Adapun anak yang sudah berusia 4 tahun ke atas dan tidak bisa meniru kosakata secara jelas, berarti anak tersebut memiliki gangguan pada alat bicaranya atau yang biasa disebut dengan cadel. Cara yang kedua yaitu, cara masukan, di mana dalam hal ini, orang tua serta pengasuh yang berperan paling penting dalam pemberian masukan bahasa yang diterima oleh anak-anak. Anak-anak yang memiliki banyak masukan kosakata atau bahasa dari orang lain akan memiliki lebih banyak perbendaharaan kosakata

dibandingkan dengan anak yang hanya diberi masukan oleh keluarga. Dalam penelitian ini, terlihat bahwa anak-anak yang memiliki lingkungan bahasa yang sangat mendukung membuat anak memiliki banyak perbendaharaan kosakata. Anak-anak yang berada di lingkungan dengan mayoritas bahasa Indonesia sangat berbeda dengan anak yang berada di lingkungan mayoritas bahasa Bugis. Orang tua terutamanya ibu sering kali memodifikasi bahasanya dengan maksud untuk memudahkan sang anak meniru kosakata tersebut. Padahal apabila orang tua mengajarkan bahasa yang tidak sesuai dengan pelafalan yang benar, maka akan menyebabkan kosakata tersebut tertanam di dalam otak sang anak.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan selama lima tahun oleh Dardjowidjojo terhadap cucunya yang bernama ECHA. Penelitian ini juga menemukan bahwa kelas kata benda (nomina) merupakan kelas kata yang paling banyak digunakan anak usia prasekolah. Kata benda memiliki posisi paling pertama kelas kata yang paling banyak diucapkan oleh anak usia prasekolah dari tiga desa yang diteliti di Kecamatan Barru. Kata benda merupakan jenis kelas kata yang paling dominan digunakan anak usia prasekolah dalam penelitian ini yaitu berupa, kata benda kekerabatan, warna, makanan, pakaian, binatang, kendaraan, peralatan sekolah, serta kata benda dasar. Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa anak-anak belum menguasai kata benda yang bersifat universal, misalnya tanah, air, udara, langit dsb.

Hal tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang berada di Kecamatan Barru masih memiliki pemerolehan kosakata dasar, sedangkan menurut teori dari ahli yang digunakan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas tergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Jadi, apabila seorang anak memiliki perbendaharaan kata yang banyak dan beragam, maka keterampilan berbahasanya akan berkembang secara maksimal dan seimbang. Keterampilan tersebut seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas untuk mencapai keterampilan berbahasa yang baik maka perlu ditingkatkan perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia terhadap anak yang berada di Kecamatan Barru. Maka dari itu, diharapkan kepada guru di sekolah dasar nantinya untuk mengenalkan kata benda yang bersifat universal yang belum diperoleh anak-anak dalam lingkungan keluarga serta sekitarnya di masa usia prasekolah. Adapun kata kerja yang dikuasai anak hanya mengacu pada kata kerja pokok yang setiap hari mereka lihat dan berdasarkan aktivitas yang dilakukannya sehari-hari. Mereka belum bisa membedakan kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Kata keterangan yang dikuasai oleh anak usia prasekolah yaitu, kata keterangan tempat dan waktu. Masih ada beberapa kata keterangan yang belum mereka ketahui misalnya, keterangan alat, keterangan syarat, serta keterangan sebab. Kelas kata sifat yang dikuasai oleh anak usia

prasekolah yaitu, kata sifat pokok. Begitu juga dengan kata bilangan mereka masih menguasai kata bilangan pokok. Kata tugas dan kata ganti adalah jenis kelas kata yang masih kurang diketahui oleh anak-anak usia prasekolah di tiga desa tersebut. Oleh karena itu, anak-anak yang berada di Kecamatan Sumpang Binanga memiliki persentase kelas kata benda yang paling sedikit karena anak-anak yang ada di sana telah mengetahui tujuh kelas kata yang ada. Berbeda dengan anak yang berada di Desa Anabanua dan Desa Palakka yang anak-anaknya masih ada yang belum menguasai ke tujuh jenis kelas kata tersebut. Misalnya saja anak-anak yang berada di Desa Palakka sama sekali belum mengetahui kata ganti. Hal ini disebabkan karena, kata ganti jarang mereka dengarkan.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata pada anak usia prasekolah, dari hasil penelitian ini ditemukan tiga faktor yang berpengaruh yaitu, faktor lingkungan, faktor usia, dan faktor jenis kelamin. Faktor lingkungan merupakan faktor yang memberikan pengaruh paling besar pada saat anak memperoleh bahasanya. Orang-orang yang ada disekitar anak-anaklah yang memberikan asupan bahasa yang dapat diketahui dan diterima oleh anak, lalu kemudian dicernanya. Anak-anak yang berada di lingkungan perkotaan yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Indonesia serta sarana yang ada mendukung, akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia yang dimiliki oleh sang anak. Anak yang berada di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan anak yang tinggal di desa,

yang mayoritas masyarakatnya masih menggunakan bahasa Bugis, serta sarana yang ada masih kurang memadai membuat anak-anak lambat dalam memperoleh kosakata bahasa Indonesia. Anak-anak yang memiliki orang tua yang berpendidikan dan memiliki pekerjaan memperoleh kosakata yang berbeda dengan anak-anak yang orang tuanya tidak memiliki pekerjaan.

Faktor umur juga berpengaruh dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak, semakin bertambahnya umur seorang anak maka akan semakin meningkat kosakata bahasa Indonesia yang mereka kuasai. Berbeda dengan anak yang ada di Desa Anabanua dan Desa Palakka faktor umur tidak terlalu berpengaruh dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak-anak usia prasekolah. Anak yang berumur 3 tahun bahkan memiliki kosakata yang lebih banyak dibanding dengan anak yang berusia 4-5 tahun. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan di mana mereka memperoleh bahasa, serta faktor masukan bahasa dari orang-orang yang tinggal dan berada di sekitar anak di daerah tersebut. Adapun faktor jenis kelamin di sini memperlihatkan bahwa anak perempuan memiliki kosakata terbanyak dibanding dengan anak laki-laki. Namun, pada daerah perkotaan anak laki-laki pun ada yang memiliki kosakata lebih banyak dibanding perempuan. Hal ini disebabkan karena, anak laki-laki tersebut memang anak yang cerewet dan aktif. Serta anak tersebut mendapat motivasi tinggi dari orang tua serta orang-orang yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, ditemukan bahwa faktor motivasi dari orang tua dan orang-orang sekitar, akan menjadi penyebab seorang anak memiliki perbendaharaan kosakata yang banyak. Anak-anak yang memiliki motivasi yang tinggi akan memiliki semangat yang tinggi pula untuk belajar dan menerima hal-hal yang baru. Mereka memiliki ambisi yang tinggi untuk selalu belajar.

Terdapat beberapa kekurangan yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini. *Pertama*, faktor yang memengaruhi pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada kerangka pikir terdapat 5 indikator. Namun yang ditemukan dalam penelitian hanya 3 faktor yang berpengaruh. Oleh karena itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan agar menindaklanjuti faktor kecerdasan dan faktor kesehatan untuk melihat apakah faktor tersebut juga berpengaruh dalam pemerolehan kosakata anak. Adapun kelebihan dari penelitian ini yakni peneliti menemukan beberapa faktor lain yang memengaruhi pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia prasekolah di Kecamatan Barru. Beberapa faktor tersebut yaitu, motivasi orang tua, latar belakang pendidikan orang tua, kepercayaan diri anak, serta sarana atau *mobilitas* yang bisa mendukung anak-anak memperoleh kosakata bahasa Indonesia.

Anak yang memiliki motivasi yang tinggi akan memiliki semangat serta tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Begitu pula dengan anak yang memiliki orang tua yang berpendidikan akan memperoleh kosakata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Faktor sarana juga sangat berpengaruh

dalam perbendaharaan kosakata Bahasa Indonesia anak. Apabila dilihat dari kemajuan teknologi yang ada saat ini, maka anak-anak yang memiliki sarana yang bagus akan mudah memperoleh kosakata bahasa Indonesia. Hanya dengan menonton tv, melihat di youtube, serta berbagai media sosia yang ada di fitur *handphone*, maka akan memudahkan anak meniru kosakata bahasa Indonesia, bahkan memperoleh kosakata yang populer.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan keseluruhan uraian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah di kecamatan Barru sebagai berikut.

1. Cara pemerolehan kosakata bahasa Indonesia pada anak usia prasekolah di Kecamatan Barru melalui dua cara yaitu peniruan dan peranan masukan. Cara peniruan dibagi menjadi dua yaitu peniruan kreatif sempurna dan peniruan kreatif tak sempurna. Pemerolehan kosakata melalui cara kreatif tak sempurna dipengaruhi oleh faktor umur yang masih rendah serta faktor gangguan yang terdapat pada alat bicara anak yaitu cadel.
2. Jenis kelas kata yang digunakan anak usia prasekolah pada lingkungan dalam keluarga maupun luar keluarga terdapat 7 kelas kata. Kelas kata yang dominan anak usia prasekolah dari tiga desa yang diteliti yaitu, kelas kata benda (nomina) dengan persentase sebagai berikut. Desa Anabanua memiliki persentase kata benda 28,78%, kata kerja 28,29%, kata keterangan 12,68%, kata bilangan 10,73%, kata sifat 9,26%, kata ganti 8,29%, kata tugas 2,43%. Desa Palakka memiliki persentase kata benda 31,81%, kata kerja 25,45%, kata keterangan 20%, kata sifat 11,81%, kata bilangan 7,72%, kata

tugas 3,18%, kata ganti 0%. Desa Sumpang Binangae memiliki persentase kata benda 26,64%, kata kerja 22,39%, kata keterangan 18,14%, kata sifat 14,67%, kata tugas 8,88%, kata bilangan 5,01%, kata ganti 4,24%.

3. Ada 3 faktor yang berpengaruh dalam pemerolehan kosakata bahasa Indonesia anak usia prasekolah yaitu : faktor lingkungan, faktor usia, dan faktor jenis kelamin. Dalam hal ini, faktor lingkungan merupakan faktor yang paling utama berpengaruh dalam pemerolehan kosakata anak. Lingkungan yang baik dan memiliki sarana yang lengkap akan memberikan masukan kosakata bahasa yang baik dan anak akan memiliki perbendaharaan kosakata yang banyak.

B. Saran

Penelitian ini menemukan adanya ketidaksempurnaan bahasa Indonesia anak usia prasekolah di Kecamatan Barru, serta adanya keterlambatan anak memperoleh bahasa Indonesia antara anak yang tinggal di desa dengan anak yang tinggal di kota, oleh karena itu disarankan:

1. Orang tua atau pengasuh hendaknya memberikan atau mengajarkan bahasa Indonesia yang lengkap dan sempurna agar anak-anak usia prasekolah di Kecamatan Barru bisa menirunya.

2. Orang tua berperan aktif membimbing anak mereka untuk berbahasa Indonesia dengan baik tanpa mengurangi pengetahuan bahasa daerah anak. Dalam hal ini orang tua terutama ibu dan orang dewasa di sekitar anak seharusnya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan tepat, yang dapat ditiru anak sehingga anak dapat memperbaiki bahasanya.
3. Pengasuh atau orang tua seharusnya selalu memperhatikan masukan bahasa yang diperoleh anak, baik masukan dari lingkungan, bahasa daerah, dan sarana.
4. Hasil penelitian ini diharapkan, dapat menjadi acuan bagi para pengajar bahasa terutama pengajar bahasa di sekolah dasar. Hal ini dimaksudkan agar para pendidik dapat mengambil langkah-langkah atau strategi yang baik untuk meningkatkan mutu pengajaran bahasa khususnya pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar sebagai langkah awal anak belajar bahasa Indonesia melalui sekolah.
5. Sebagai masukan untuk meningkatkan kemampuan anak kedepannya dan untuk memperbanyak perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia anak diharapkan kepada guru untuk mengenalkan kata benda yang belum dikuasai anak-anak usia prasekolah yaitu, kata benda bagian anggota tubuh dan kata benda yang bersifat universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, Jean. 1998. *The Articulate Mammal: an Introduction to Psycholinguistics*. Universe Book.
- Arifuddin, Astrini. Dkk. 2018. Penguasaan Kosakata Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia Pada Anak Tunarungu Kelas I di SLB Negeri Balikpapan Tahun Ajaran 2017/2018 (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Vol.1. No. 2. Universitas Balikpapan*.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryani, Rita Tiara. Dkk. 2017. Penguasaan Kosakata Bahasa Rejang Anak Sekolah Taman Kanak-kanak Pembina Merigi Kabupaten Kepahiang: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Vol. 1. NO. II. FKIP: Bengkulu*.
- Azizah, Noor. Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3-5 Tahun di PAUD Kelompok Bermain Inklusif Anak Ceria Universitas Airlangga. *Jurnal Skriptorium Vol 1, No. 3*.
- Candrasari, A liring. 2014. Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3-4 Tahun di Desa Gombong Kecamatan Belik Kabupaten Pematang: Kajian Psikolinguistik. Universitas Muhammadiyah: Surakarta.
- Chaer , Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ . 2011. *Tata Bahasa praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta:Rineka Cipta.
- _____ . 2015. *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Clark dan Clark. 1977. *Pshychology And Language*. Harcount. Brace Jovanonich, inc.
- Clark, Eve V. 1993. *The Lexicon in Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Crystal, D. 1987. *The Cambridge Encyclopedia Learning and Teaching*. London: Cambridge University Press.
- Damayanti, Rini. Dan Indrayanti, Tri. 2015. *Bahasa Indonesia: Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Victory Inti Cipta.

- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2014. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2018. *ECHA: Kisah Penguasaan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Golinkoff, Roberto Michnick. Dkk. 2015. (Baby) Talk to Me: The Social Context of Infant-Directed Speech and Its Effect on Early Language Acquisition. *Current Directions in Psychological Science*. Vol 24 (5).
- Gusnawaty. 2011. Perilaku Kesantunan dalam Bahasa Bugis: Analisis Sosiopragmatik. Disertasi. Universitas Hasanuddin: Makassar.
- Hamied, Fuad. 1989. "Keterpelajar (i) an dalam Konteks Pemerolehan Bahasa". PELBA 2, Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Hartati, Tatat. 2017. *Penguasaan dan Perkembangan Bahasa Anak*. Bandung: UPI.
- Hidayah, Nur. Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3-6 Tahun di PG-TK Aisyiah Bhustanul Atfhal 25 Wage-Sidoarjo. *Jurnal: Skriptorium*, Vol. 1, No. 2.
- Kapoh, Ruty. 2010. Beberapa Faktor Yang Berpengaruh Dalam Perolehan Bahasa. *Jurnal* Vol 4. Interlingua.
- Kaseng, Sjahruddin. 1986. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia Prasekolah (Ekabahasa Bugis)*. Jakarta, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Lestari dan Maria. Pemerolehan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 3-6 Tahun Pada Pendidikan Anak Usia Dini Bina Harapan. *Jurnal*. FKIP: Universitas Lambung.
- Mar'at, Samsunuwiyati. 2011. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Markus, Nengsih. Dkk. 2017. Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak Usia 4-5 Tahun. Vol. 4. No 2. *Jurnal Ilmiah: Fonema*.
- Muhammad. 2010. System of Sasak Deixes. Unpublished PhD Thesis (monograph): Post Graduate Program, Sebelas Maret University.
- Mutmainnah, Ery, Munira. 2018. Penggunaan Bahasa Indonesia Dialek Makassar dalam Kegiatan Pembelajaran di SMA Negeri 6 Maros:

- Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 6, No.2. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Novariza, Sari. 2014. Hubungan Penguasaan Bahasa Pertama dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 4-5 Tahun. Tesis. Bengkulu: Program Studi Pendidikan Guru.
- Nurhayati. 1996. Penguasaan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama Anak Usia Prasekolah di Kotamadya Ujung Pandang. Makassar. Tesis Program Pasca Sarjana.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Rafiek, Muhammad. 2010. *Psikolinguistik: Kajian Bahasa Anak dan Gangguan Berbahasa*. Malang: UM Press.
- Rafiek, dkk. 2017. *Penguasaan Kosakata Anak Usia Dini Di Kota Banjarmasin*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI).
- Rahmawati, dkk. Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal*. Universitas Negeri Malang.
- Ratnaningsih, Endah. 2017. An Analysis of the First Language Acquisition: A Two Years Girl. *Ahmad Dahlan Journal of English Studies (ADJES)* Vol 4, No 1. Magelang: Tidar University.
- Santoso, Soegeng. 2009. *Dasar-dasar Pendidikan TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soedjito dan Saryono. 2011. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Pustaka.
- Sri, Adnyani. 2017. Pemerolehan Bahasa Anak Bilingual Simultan Indonesia-Jerman. Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Suardi, dkk. 2019. Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*. Vol 3 Issue 1. Pascasarjana Universitas Negeri Padang.
- Subyakto dan Sri. 1988. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Deprtemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: University Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian*. Bandung: Cv Alfabeta

- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. 2005. *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Susanti, dkk. 2018. Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 1 Tahun 6 Bulan Dari Segi Sintaksis. *Jurnal*. Vol. 1 Nomor 6. IKIP Siliwangi.
- Syafaruddin, dkk. 2011. Pendidikan Prasekolah Perspektif Pendidikan Islam dan Umum. Medan: Perdana Publishing.
- Syaprizal, P Muhammad. 2019. Proses Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Jurnal Al-Hikmah* Vol 1, No 2. Riau.
- Tarigan, Henry G. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tatat, Hartati. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah*. Bandung: UPI.
- Trinowismanto, Yosep. 2016. Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 0 s.d 3 Tahun Dalam Bahasa Sehari-hari (Tinjauan Psikolinguistik). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Widiyaningsih. 2017. Peningkatan Penguasaan Kosakata Melalui Penggunaan Media Gambar Seri Pada Anak Kelompok B Di TK ABA Miliran Muja Muju Umbulharjo, Yogyakarta.
- Yusuf, Enjang. 2016. Perkembangan dan Pemerolehan Bahasa Anak. *Vin Van journal*. Vol 11. No 1. IAIN Purwokerto.
- Zulfiana dkk. Pengaruh Orang Tua dan Lingkungan Terhadap Penguasaan Kosakata Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak "Bukit Aksara Semarang". *Jurnal*. Universitas Diponegoro.